

**LAPORAN PENELITIAN**

**HUBUNGAN ANTARA *VIRTUE* DENGAN  
KEPUASAN HIDUP PADA ETNIS INDIA TAMIL  
DI KOTA MEDAN**

Oleh:

**Fatma Indriani, M.Psi, Psikolog  
NIP. 199009132020122014**



**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2022**

# Hubungan Antara *Virtue* Dengan Kepuasan Hidup Pada Etnis India Tamil Di Kota Medan

Fatma Indriani

## ABSTRAK

Diperkirakan ada sekitar 67.000 etnis India yang menyebar di Sumatera Utara, dimana etnis India Tamil merupakan jumlah terbanyak di Kota Medan. Meskipun begitu, tetap ada prasangka dan stigma terutama berkaitan dengan status pribumi dan nonpribumi yang berdampak pada kepuasan hidup mereka. Meskipun demikian, beberapa orang India Tamil melaporkan bahwa kepuasan hidupnya tetap terjaga. Hal ini berkaitan dengan karakter yang dimiliki yang dipengaruhi oleh nilai budaya etnis India Tamil. Peterson dan Seligman (2004) mengemukakan ada 24 kekuatan karakter manusia yang dikelompokkan ke dalam 6 *virtue*, yaitu *wisdom*, *courage*, *humanity*, *justice*, *temperance*, dan *transcendence*.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan *Virtue* dan Kepuasan Hidup pada etnis India Tamil di Kota Medan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner sebagai alat pengumpul data. Data didapat dari 112 orang etnis India Tamil yang menetap di Kota Medan berusia 18 - 60 tahun, yang diambil dengan teknik *incidental sampling*. Data tidak bersifat normal dan linear, sehingga analisa data menggunakan korelasi *Kendall tau*.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara *Virtue Wisdom* (pada Karakter Kreativitas dan Perspektif), *Courage* (pada Karakter Keberanian dan Vitalitas), *Humanity* (pada Karakter Kasih Sayang dan Kecerdasan Bermasyarakat), dan *Temperance* (pada Kehati-hatian dan Pengaturan Diri) dengan Kepuasan Hidup. Tidak ditemukan hubungan positif antara *Virtue Justice* dan *Transendence* dengan Kepuasan Hidup, meskipun begitu analisa per karakter menunjukkan Karakter Harapan pada *Virtue Transendence*, berhubungan positif dengan Kepuasan Hidup. Hasil tersebut dapat dijelaskan berdasarkan pengaruh sosiokultural terutama nilai budaya etnis India Tamil dalam pembentukan karakter dan kaitannya dengan penilaian kognitif individu mengenai seberapa baik dan memuaskan kehidupannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya pada etnis India Tamil patut untuk dipertahankan, dihayati, dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

**Kata Kunci:** *virtue*, kekuatan karakter, kepuasan hidup, etnis India Tamil di kota Medan

# The Relationship Between Virtue And Life Satisfaction In Indian Tamil In Medan

Fatma Indriani

## ABSTRACT

It is estimated that there are about 67,000 people of Indian spread all over North Sumatera, most of them that live in Medan are from Indian Tamil. However, this ethnic still faces prejudice and stigma regarding whether it is native or not. This prejudice and stigma theoretically will have impact on life satisfaction. On the contrary some members of this ethnic are reported having good life satisfaction, related to the character possessed by Indian Tamil people as a result of their cultural value. Peterson and Seligman (2004) suggests that there are 24 characters strength which is grouped into 6 virtue: wisdom, courage, humanity, justice, temperance, and transcendence.

This study aims to measure the correlation between Virtues and Life Satisfaction among Indian Tamil in Medan through quantitative approach. Questionnaire has been used to collect data using incidental sampling technique from 112 members of Indian Tamil who live in Medan, aged 18 – 60 years old. Data is not normal nor linear, therefore the analysis is done by using Kendall tau correlation.

The result shows there are positive relationship between Virtue Wisdom (on Creativity and Perspective character), Courage (on Bravery and Vitality character), Humanity (on Love and Social Intelligent character), and Temperance (on Prudence and Self Regulation character) with Life Satisfaction. There were no positive relationship between Virtue Justice nor Transcendence with Life Satisfaction. However, from partial analysis on Virtue Transcendence, Hope Character has positive relationship with Life Satisfaction. The result is explained based on the impact of socioculture, especially the values of Indian Tamil culture, to character development and its relation to individual cognitive appraisal about how well and satisfied with their life. This result indicated that the cultural values of Indian Tamil need to be maintained, internalized, and passed down to the next Tamils generations.

**Keyword: virtue, character strength, life satisfaction, Indian Tamil in Medan**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan karunia, kekuatan, dan kesehatan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “Hubungan *Virtue* dengan Kepuasan Hidup Pada Etnis India Tamil di Kota Medan”. Penulisan laporan penelitian ini ditujukan untuk melengkapi berkas persyaratan edukatif pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, saran, dan dukungan dari berbagai pihak akan sangat sulit untuk menyelesaikan laporan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa uraian dalam laporan penelitian ini masih terbatas. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar - besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini,. Meskipun penyusunan laporan penelitian ini telah diupayakan seoptimal mungkin, penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun demi penyempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini membawa manfaat bagi kita semua.

Medan, 29 Juni 2022  
Penulis

Fatma Indriani  
NIP. 199009132020122014

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>ABSTRACT</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Sistematika Penulisaan.....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kepuasan Hidup .....	7
1. Defenisi Kepuasan Hidup.....	7
2. Komponen Kepuasan Hidup .....	7
3. Struktur dari Kepuasan Hidup.....	7
4. Karakteristik Individu dengan Kepuasan Hidup yang Tinggi.....	8
B. <i>Virtue</i> .....	9
1. Defenisi <i>Virtue</i> .....	9
2. Klasifikasi <i>Virtue</i> .....	9
3. Pembentukan dan Perkembangan Karakter.....	14
C. Etnis India Tamil.....	15
1. Keberadaan Etnis India Tamil di Medan.....	15
D. Dinamika Hubungan Karakter, <i>Virtue</i> dengan Kepuasan Hidup Pada Etnis India Tamil di Kota Medan .....	16
E. Hipotesis Penelitian.....	21
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	23
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian .....	23
1. <i>Virtue</i> .....	23
2. Kepuasan Hidup .....	24
C. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel .....	24
1. Populasi dan Sampel Penelitian .....	24
2. Metode Pengambilan Sampel.....	25
D. Metode Pengumpulan Data .....	25
1. <i>Virtue</i> .....	25
2. Kepuasan Hidup .....	25
E. Uji Coba Alat Ukur .....	26
1. Validitas Alat Ukur .....	26
2. Uji Daya Beda Aitem .....	27
3. Reliabilitas Alat Ukur.....	27
3.1 Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur <i>Virtue</i> .....	27
3.2 Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Kepuasan Hidup .....	29
F. Prosedur Pelaksanaan Penelitian.....	30

1. Tahap Persiapan .....	30
2. Tahap Pengumpulan Data .....	30
3. Tahap Analisis Data .....	31
G. Uji Normalitas dan Linearitas .....	31
1. Uji Normalitas .....	31
2. Uji Linearitas .....	31
H. Metode Analisis Data .....	31
<b>BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian .....	33
1. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin .....	33
2. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia .....	33
3. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	34
B. Hasil Penelitian .....	34
1. Uji Normalitas .....	34
2. Uji Linearitas .....	35
C. Hasil Utama Penelitian .....	35
D. Pembahasan .....	36
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	42
B. Saran .....	43
1. Saran Metodologis .....	43
2. Saran Praktis .....	43
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>45</b>

## DAFTAR TABEL

Halaman

<b>Tabel 1.</b>	Bobot Penilaian Alat Ukur <i>Virtue</i> .....	25
<b>Tabel 2.</b>	Bobot Penilaian Alat Ukur Kepuasan Hidup.....	26
<b>Tabel 3.</b>	Hasil Uji Coba Alat Ukur Pada Setiap <i>Virtue</i> .....	27
<b>Tabel 4.</b>	<i>Blue Print</i> Alat Ukur <i>Virtue</i> Sebelum dan Sesudah Uji Coba.....	28
<b>Tabel 5.</b>	Reliabilitas dan Daya Disriminasi <i>Virtue</i> .....	29
<b>Tabel 6.</b>	Pengkategorisasian Kepuasan Hidup.....	32
<b>Tabel 7.</b>	Gambar Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	33
<b>Tabel 8.</b>	Gambar Subjek Penelitian Berdasarkan Usia .....	33
<b>Tabel 9.</b>	Gambar Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	34
<b>Tabel 10.</b>	Hasil Uji Normalitas <i>Virtue</i> dan Kepuasan Hidup.....	34
<b>Tabel 11.</b>	Uji Linearitas Pada <i>Virtue</i> dengan Kepuasan Hidup .....	35
<b>Tabel 12.</b>	Korelasi Antara <i>Virtue</i> dengan Kepuasan Hidup.....	36

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Sejak munculnya sektor perkebunan di wilayah Sumatera Utara pada abad ke 19, kota Medan berkembang menjadi pusat aktivitas ekonomi, administrasi kegiatan pemerintahan, politik, dan sosial kebudayaan. Berkembangnya industri di bidang perkebunan dimulai dengan kegiatan perkebunan tembakau yang diinisiasi oleh Jacobus Nienhys sejak tahun 1863. Etnis Melayu sebagai penduduk asli kota Medan tidak tertarik untuk bekerja pada bidang perkebunan. Kondisi ini menyebabkan pengusaha perkebunan mendatangkan buruh dalam jumlah yang besar dari beragam daerah dan bangsa seperti berasal dari Pulau Jawa, India, dan Cina untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja dalam sektor perkebunan (Supriyatno, 2005). Sejarah perkembangan kota Medan dan kedatangan etnik pendatang ini menyebabkan Medan tumbuh menjadi wilayah dengan kemajemukan penduduknya yang terdiri dari berbagai suku bangsa, etnik, dan agama.

Saat ini, kota Medan dihuni oleh beragam kelompok etnis seperti Aceh, Mandailing, Karo, Toba, Minangkabau, Banjar, Jawa, Cina, India, Arab, serta lainnya bersama dengan etnis asli yakni Melayu (Bangkaru, 2001). Penelitian ini akan berfokus pada etnis India Tamil. Dr. Phil Ichwan Azhari MS, seorang sejarawan dari Universitas Negeri Medan menyatakan bahwa tema mengenai etnis India jarang dibahas secara ilmiah melalui forum atau seminar terutama pada tingkat Perguruan Tinggi, padahal ada sekitar 67.000 jiwa etnis India yang menyebar di Sumatera Utara dimana etnis India Tamil adalah subetnis India dengan jumlah terbanyak yang tinggal dan menetap di kota Medan (Etnis, 2011). Dalam penelitian ini penggunaan kata India dan India Tamil akan digunakan secara bergantian, dimana penggunaan kata India juga sudah merujuk pada etnis India Tamil.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh Lubis (2005), fenomena adaptasi migran asal India dengan penduduk pribumi relatif berbeda dengan migran yang berasal dari Arab dan daerah Cina. Warga non Cina, non Arab, dan non India memiliki pandangan bahwa penduduk keturunan Cina yang menetap di Medan terlihat relatif eksklusif serta kurang berinteraksi dengan warga pribumi. Di lain sisi, warga keturunan Arab dianggap dapat menyatu menjadi satu bagian yang hampir sama dengan komunitas penduduk pribumi yang ada di Medan. Sementara itu, dalam pandangan warga non China, non Arab, dan non India, warga keturunan etnis India dipandang tidak menjadikan diri mereka eksklusif dengan warga keturunan China, tapi juga tidak dapat melebur seperti yang dilakukan warga keturunan Arab. Kondisi ini menyebabkan pandangan dan *stereotype* negatif dari warga non China, non Arab, dan non India tidak sekuat terhadap warga keturunan Cina dan dianggap lebih mampu beradaptasi dengan penduduk pribumi, walaupun tidak hampir melebur seperti warga keturunan Arab.

Hasil survey yang dilakukan oleh peneliti di bulan Oktober pada tahun 2011 terhadap 12 orang mahasiswa USU non India Tamil (5 orang pria serta 7 orang perempuan, berusia 18 tahun ke atas, berasal dari etnis Jawa, Melayu, Batak) juga menemukan *stereotype* yang sama. Etnis India Tamil dianggap masih dapat



mempertahankan budayanya, tidak malu menggunakan pakaian daerahnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari, makanan India yang enak, dan dianggap lebih ramah dan terbuka daripada etnis Tionghoa. *Stereotype* lainnya yang muncul yakni ekonomi yang dianggap tidak sukses etnis Tionghoa, kurang punya rasa percaya diri untuk jadi pemimpin, hidup berkelompok-kelompok, jorok, pelit, dan pembohong.

Ada beberapa perlakuan dan isu diskriminasi yang dihadapi oleh etnis India Tamil dimana mereka merasa "dianaktirikan" oleh pemerintah kota Medan, seperti kesulitan dalam mencari akses terhadap lapangan kerja, proses pembuatan KTP, hingga kesempatan untuk mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (India, 2011). Selain merasa dianaktirikan, warga keturunan India Tamil juga merasakan penghinaan terhadap penyebutan "orang keling" dan adanya stigma sebagai etnis penipu pada mereka (India, 2011). Istilah itu dianggap sangat menghina, diskriminatif, dan merendahkan, serta seolah menjadikan etnis India Tamil sebagai warga kelas dua di Medan.

Diskriminasi yang timbul dalam kehidupan majemuk muncul karena adanya stigma dan prasangka antar etnis. Stigma dan prasangka antar etnis akan berdampak pada menurunnya *psychological well being*, *self worth*, serta *self esteem*, sehingga prasangka dan stigma antar etnis haruslah dihindari dan dihilangkan. Umumnya orang-orang yang mengalami stigma akan sangat rentan mengalami penurunan *self esteem*, kepuasan hidup menurun, dan mengalami depresi. Akan tetapi, ternyata tidak semua anggota masyarakat yang terstigma akan mengalami hal seperti itu, banyak anggota masyarakat yang masih dapat mempertahankan *well being* mereka sehingga kepuasan hidup dapat terjaga. (Crocker & Major, dalam Hogg, 2002).

Penelitian ini berfokus terhadap aspek kepuasan hidup. Hal ini dilatarbelakangi karena kepuasan hidup menjadi perhatian penting dalam psikologi positif (Peterson & Seligman, 2004). Kepuasan hidup sendiri, berdasarkan Diener dan Biswas-Diener (2008) merupakan penilaian kognitif seseorang tentang seberapa baik dan memuaskan hal yang telah dilakukan seorang individu dalam kehidupan yang ia jalani, dimana keinginan guna mengubah kehidupan; kepuasan terhadap kehidupan di masa ini; kepuasan hidup akan masa lalu; kepuasan akan kehidupan di masa yang akan datang; serta penilaian dari orang lain akan kehidupan seseorang merupakan aspek dari kepuasan hidup individu.

Diener (2009) menyatakan bahwa kepuasan hidup juga akan dipengaruhi oleh budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Dalam budaya etnis India Tamil ada beberapa nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat yakni "melupakan kebaikan bukanlah hal yang baik, dan melupakan ketidakbaikan adalah hal yang baik" dan "manusia yang tidak baik akan mengambil segala sesuatu untuk dirinya, akan tetapi sebaliknya manusia yang penuh cinta akan memberikan segala sesuatu miliknya untuk orang lain" (Pang & Sng, 1991). Dari nilai tersebut, terlihat bahwa etnis India Tamil diajarkan untuk selalu melupakan ketidakbaikan dan selalu memberikan kebaikan kepada orang lain yang kelihatannya membuat diskriminasi yang mereka alami tidak terlalu mengganggu kepuasan hidup mereka.

Selain itu, menurut Seligman (dalam Carr, 2004) agar kehidupan yang baik dapat tercapai maka sebaiknya individu menjalani kehidupan setiap harinya dengan melaksanakan beragam kegiatan yang melibatkan adanya kekuatan karakter untuk

memperoleh kepuasan hidup dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memperoleh kepuasan dalam keluarga, interaksi sehari-hari, dan pekerjaan.

Kekuatan karakter dapat didefinisikan sebagai *trait positive* yang ditampilkan melalui perasaan, pikiran, serta perilaku individu. Menurut Peterson dan Seligman (2004) terdapat 24 kekuatan karakter, yakni: kreativitas, keingintahuan, keterbukaan pikiran, kecintaan akan belajar, perspektif yang baik, kegigihan, keberanian, integritas, kasih sayang, vitalitas, kebaikan, kecerdasan bersosialisasi, kependudukan, keadilan, pengampunan, kemampuan kepemimpinan, rendah hati, kebijaksanaan, regulasi diri, pengaguman terhadap keindahan, rasa terima kasih, humor, harapan, dan spritualitas.

Adapun ke-24 kekuatan karakter yang ada dapat dikelompokkan menjadi 6 *virtue* utama. *Virtue* merupakan karakter inti yang selalu dipelajari serta dihargai para filsuf dan agamawan yakni *wisdom*, *courage*, *humanity*, *justice*, *temperance*, serta *transcendence*. *Virtue-virtue* yang ada ini bersifat universal dikarenakan *virtue* merupakan kumpulan karakter baik yang dimiliki manusia serta dimanfaatkan untuk penyelesaian tugas dan masalah yang dialami oleh individu tersebut. *Virtue-virtue* yang ada ini sifatnya universal dan dapat ditemukan pada setiap budaya. Namun, setiap budaya akan menilai dan memaknai setiap *virtue* yang ada dengan pemaknaan dan pola pandang yang berbeda juga (Peterson & Seligman, 2004).

Berkaitan dengan konteks sosiokultural, Compton (2005) menyatakan bahwa perbedaan pada masing-masing budaya akan menimbulkan perbedaan kekuatan karakter yang menonjol pada setiap budaya sehingga akan membentuk dan menimbulkan kualitas *virtue* yang beragam juga pada tiap budaya yang berbeda. Budaya Tamil mempunyai budaya, aktivitas ritual, figur model, latar belakang sejarah, serta institusi yang berbeda dari kelompok etnis yang lainnya. Ada beberapa kebudayaan Tamil yang masih dilaksanakan di Medan pada saat ini, seperti kegiatan *Adi Tiruvilla* (upacara untuk tolak bala) serta *Navaratri* yakni penghormatan terhadap tiga dewi yang ada yakni Dewi Durga, Dewi Saraswath, dan Dewi Laksmi. Ritual-ritual ini dilaksanakan sebagai ungkapan akan rasa syukur terhadap Tuhan atas kehidupan yang telah dijalani oleh etnis India Tamil (Pina, 2010). Perayaan-perayaan di atas merupakan cerminan dari *virtue transcendence* karena *virtue* ini menekankan kepercayaan kepada kekuatan yang lebih kuat dari jangkauan kekuatan manusia yakni kekuatan Tuhan.

Salah satu kesusteraan India Tamil yakni *Thirukural* berisi kumpulan nilai-nilai yang menggambarkan kebijaksanaan dan kehati-hatian dalam berpikir dan bertindak pada etnis India Tamil (Pang & Sng, 1991). Ajaran ini kelihatannya membentuk *virtue wisdom* pada etnis India Tamil karena *wisdom* merupakan kemampuan kognitif untuk memperoleh pengetahuan dan menggunakan pengetahuan tersebut dengan bijak agar berguna bagi diri serta oranglain.

Etnis India Tamil juga mengajarkan kepada anak untuk selalu percaya diri, tidak mudah takut pada keadaan, memiliki tekad yang kuat dan hidup mandiri tanpa tergantung pada orang lain (Emsan, 2012). Nilai-nilai tersebut nampaknya membentuk *virtue courage* karena inti dari *virtue* ini adalah menemukan cara untuk menyelesaikan rintangan yang ada dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan yang ada.

Dalam berhubungan dengan masyarakat luas, etnis India Tamil mempunyai falsafah hidup yang berbunyi “*Yathum Ure, Yawerum Kellir*”. Falsafah ini memiliki

arti bahwa etnis India Tamil sebaiknya selalu menjaga dan memperhatikan tingkah laku dengan cara menjalin hubungan baik serta saling menolong dengan masyarakat yang ada di daerah yang mereka tempati. Falsafah ini selalu mengiringi setiap tingkah laku etnis India Tamil di daerah rantau untuk menjaga mereka agar tetap bisa bertahan hidup dan diterima dengan baik oleh etnis lain di daerah rantau (Florence, 2011). Falsafah di atas merupakan cerminan *virtue humanity* pada etnis India Tamil karena inti dari *virtue* ini adalah kemampuan untuk menunjukkan kepedulian, pertemanan, dan bagaimana menjagahubungan dengan orang lain.

Etnis India Tamil juga mempercayai ajaran *Kharmaphala* yakni apabila berpikiran dan berbuat kerusakan maka akan memperoleh konsekuensi buruk serta sebaliknya apabila melakukan kebaikan maka kebaikanlah juga yang diperoleh (Pina, 2010). Etnis India Tamil mengenal adanya 3 konsep *Kharmaphala* yakni *sanchite kharmaphala* dimana hasil dari perilaku di masa lalu diterima di kehidupan sekarang; *praphada kharmaphala* yaitu hasil dari perilaku di masa sekarang diterima di kehidupan sekarang; dan *kriyamana kharmaphala* yaitu hasil dari perilaku di masa sekarang akan diterima di masa depan. Ajaran *Kharmaphala* ini juga dihubungkan dengan adanya konsep reinkarnasi dimana individu yang baik akan dilahirkan kembali menjadi lebih baik, sedangkan individu yang tidak baik akan dilahirkan kembali menjadi lebih buruk sehingga dengan adanya konsep ini maka agar dilahirkan kembali menjadi lebih baik, etnis India Tamil juga harus berperilaku dengan baik juga (Loon & Laan, 2005). Ajaran ini menyebabkan etnis India Tamil mempercayai adanya hukum sebab akibat dan balasan yang setimpal dimana nilai ini merupakan cerminan dari *virtue justice* yang menekankan adanya hukum keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan.

Etnis India Tamil juga mengenal praktik meditasi, dimana mereka percaya melalui meditasi maka individu dapat lebih mampu mengontrol emosi mereka dan mampu mencapai *atman* (jiwa) yang bersih (Loon & Laal, 2005). Praktik meditasi ini merupakan cerminan dari *virtue temperance* karena inti dari *virtue* ini adalah kemampuan seseorang dalam menahan keinginan diri sehingga tidak melaksanakan sesuatu secara berlebihan. Nilai-nilai budaya yang ada pada etnis India Tamil ini tentunya akan membentuk dan mengizinkan individu untuk melatih dan mengembangkan *virtue* yang dimilikinya yang kemungkinan akan berbeda dengan etnis non India Tamil lainnya.

Beberapa penelitian yang ada sebelumnya menunjukkan terdapat hubungan kekuatan karakter dengan kepuasan hidup individu (Park, Peterson, & Seligman, 2004; Ovadia & Steger, 2010; Brdar & Kashdan, 2010). Namun, penelitian yang ada masih menitikberatkan kepada pengukuran karakter serta belum melihat hubungan 6 *virtue* utama terhadap kepuasan hidup. Hal inilah yang menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui hubungan *virtue* dengan kepuasan hidup pada warga India Tamil yang tinggal di Medan dan *virtue* apa yang menonjol pada masyarakat India Tamil, serta bagaimana hubungan *virtue* terhadap kepuasan hidup pada masyarakat India Tamil.

## **B. PERTANYAAN PENELITIAN**

Pertanyaan penelitian dari penelitian, yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan positif dari *virtue wisdom* dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang tinggal di kota Medan?
2. Apakah terdapat hubungan positif dari *virtue courage* dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang tinggal di kota Medan?
3. Apakah terdapat hubungan positif dari *virtue humanity* dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang tinggal di kota Medan?
4. Apakah terdapat hubungan positif dari *virtue justice* dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang tinggal di kota Medan?
5. Apakah terdapat hubungan positif dari *virtue temperance* dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang tinggal di kota Medan?
6. Apakah terdapat hubungan positif dari *virtue transcendence* dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang tinggal di kota Medan?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan memahami bagaimana hubungan antara *virtue* dengan kepuasan hidup etnis India Tamil yang menetap di kota Medan.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan penelitian ini maka diharapkan akan diperoleh manfaat yakni:

1. Manfaat teoritis  
Hasil penelitian yang ada diharapkan memberi saran dan masukan terhadap ilmu Psikologi khususnya ilmu Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial, terutama tentang kepuasan hidup dan juga *virtue* etnis India Tamil di kota Medan sehingga dapat membantu perkembangan *well being* pada etnis India Tamil dalam hidup bermasyarakat.
2. Manfaat praktis
  - a. Memberi pemahaman dan gambaran mengenai kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang tinggal di kota Medan.
  - b. Memberi gambaran pada etnis India Tamil mengenai *virtue* dan karakter apa yang berhubungan dengan kepuasan hidup sehingga mereka dapat lebih mengembangkan *virtue* dan karakter tersebut agar kepuasan hidup dapat meningkat.

## **E. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **Bab I : Pendahuluan**

Bagian pendahuluan berisi akan latar belakang dari masalah yang diangkat, pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

### **Bab II : Landasan Teori**

Bab ini terdiri dari uraian landasan teori yang digunakan dalam penelitian,

yakni meliputi teori mengenai kepuasan hidup, *virtue*, kekuatan karakter, dan etnis India Tamil.

### Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini terdiri dari identifikasi terhadap variabel, definisi operasional dari variabel, sampel yang digunakan dalam penelitian, teknik dalam pengambilan sampel, metode dalam mengumpulkan data, prosedur dari penelitian, dan juga analisa data yang digunakan.

### Bab IV: Analisa data serta Pembahasan

Bab ini menguraikan gambaran umum dari subjek penelitian, hasil yang diperoleh dari penelitian, serta dan pembahasan.

### Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bagian kesimpulan dan saran terdiri atas kesimpulan yang diperoleh penelitian dan saran dari peneliti terhadap penelitian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kepuasan Hidup**

##### **1. Defenisi Kepuasan Hidup**

Kepuasan hidup adalah bagian komponen kognitif dari *subjective well being* (Diener, 2009). *Subjective well being* didefinisikan sebagai penilaian subjektif yang dilakukan individu terhadap kehidupan. Penilaian ini meliputi perasaan menyenangkan, perasaan tidak menyenangkan, serta adanya kepuasan hidup. Dua komponen pertama yakni perasaan yang senang dan tidak senang digolongkan sebagai komponen afektif, sedangkan komponen terakhir yaitu kepuasan hidup menjadi komponen kognitif *subjective well being*.

Diener dan Biswas-Diener (2008) menyatakan kepuasan hidup sebagai penilaian kognitif secara menyeluruh mengenai seberapa baik serta memuaskan segala sesuatu yang telah dilakukan seorang individu pada kehidupan. Kepuasan hidup dapat dinilai secara kognitif dengan cara membandingkan keadaan individu pada saat ini dengan suatu keadaan ideal yang dinilai oleh individu tersebut (Diener, Emmons, Larsen, & Griffen, dalam Frisch, 2006). Menurut pendekatan ini, semakin kecil nilai perbedaan antara apa yang diharapkan dapat dicapai dengan apa yang telah dicapainya menunjukkan semakin besarnya kepuasan hidup yang dirasakan seseorang (Diener, dalam Frisch, 2006). Lebih lanjut, pendekatan kualitas hidup mendefinisikan kepuasan hidup sebagai penilaian subjektif tentang seberapa banyak tujuan, keperluan, serta nilai yang dapat terpenuhi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kesenjangan yang dirasakan tentang apa yang dimiliki dengan yang diinginkan menjadi nilai penentu akan tingkat kepuasan maupun ketidakpuasan hidup yang dirasakan seseorang (Frisch, 2006).

Berdasarkan pemaparan di atas maka kepuasan hidup didefinisikan sebagai evaluasi kognitif secara menyeluruh tentang seberapa memuaskan hal-hal yang telah dilakukan seorang individu saat menjalani kehidupannya, dimana dalam proses evaluasi tersebut individu akan membandingkan keadaan individu pada masa ini terhadap kondisi yang dinilai individu tersebut sebagai kriteria ideal.

##### **2. Komponen Kepuasan Hidup**

Menurut Diener dan Biswas-Diener (2008), terdapat 5 komponen dalam kepuasan hidup secara keseluruhan, yakni:

1. Keinginan untuk mengubah kehidupan
2. Kepuasan mengenai kehidupan di masa ini
3. Kepuasan hidup yang dirasakan pada masa lampau
4. Kepuasan kehidupan pada kondisi yang akan datang
5. Penilaian orang lain mengenai kehidupan seseorang

##### **3. Struktur dari Kepuasan Hidup**

Dalam menjelaskan kepuasan hidup, Diener (2009) juga menggunakan istilah domain kepuasan. Berdasarkan konseptual, domain kepuasan adalah bagian dari kepuasan hidup secara menyeluruh. Diener (dalam Eid & Larsen, 2008) menjelaskan

hubungan antara kepuasan hidup dengan domain kepuasan dalam dua pendekatan yaitu *bottom-up* teori dan *top-down* teori.

*Bottom-up* teori menyatakan bahwa penilaian kepuasan hidup didasarkan pada penilaian kepuasan pada sejumlah domain kepuasan kehidupan (Schimmack, Diener, & Oishi, dalam Diener, 2009). Menurut *bottom-up* efek domain kepuasanlah yang akan berpengaruh terhadap kepuasan hidup secara menyeluruh. Sebagai contoh, individu dengan kepuasan yang tinggi dalam domain pernikahan juga akan mempunyai kepuasan hidup yang tinggi karena kepuasan di domain perkawinan merupakan aspek penting dari kepuasan hidup secara keseluruhan.

*Top down* efek memperlihatkan hubungan langsung yang terbentuk antara domainkepuasan dengan kepuasan hidup dimana kepuasan hidup secara menyeluruh akan berpengaruh terhadap domain kepuasan di tiap bidang. Seseorang yang merasakan kepuasan terhadap kehidupannya secara menyeluruh maka akan mengevaluasi domain yang penting pada kehidupannya, misal domain pernikahan, pekerjaan, penghasilan, spritualitas, dan lainnya dengan lebih positif.

Andrew dan Withey (dalam Diener, 2009) menyatakan bahwa dua pendekatan di atas merupakan proses sinergis yang dinamai sebagai proses *feedback loop* dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sebagai contoh, peningkatan pada gaji pertama kali akan meningkatkan kepuasan finansial dan kemudian meningkatkan kepuasan hidup keseluruhan. Sebagai hasil peningkatan kepuasan hidup maka kepuasan yang dirasakan di domain lainnya juga akan meningkat walaupun mungkin tanpa adanya perubahan objektif pada domain tersebut.

#### **4. Karakteristik Individu dengan Kepuasan Hidup yang Tinggi**

Bagi kebanyakan orang, kepuasan hidup tergantung pada seberapa baik ia melaksanakan kehidupannya seperti menjalin hubungan, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritualitas, dan rekreasi. Individu dengan skor yang tinggi pada kepuasan hidup umumnya mempunyai hubungan yang dekat dengan keluarga, mendapatkan dukungan dari lingkungan dan teman, mempunyai hubungan yang romantis dengan pasangan (walaupun indikator ini tidaklah mutlak), mempunyai profesi pekerjaan maupun memiliki aktivitas yang bermanfaat, dapat menikmati waktu luang untuk rekreasi, serta mempunyai tingkat kesehatan yang baik (Diener, 2009).

Diener (2009) menyatakan bahwa orang dengan penilaian kepuasan hidup yang tinggi dapat menilai kebermaknaan dalam hidup yang dijalani. Mereka memiliki nilai dan tujuan hidup yang penting serta berhasil untuk mencapai tujuan tersebut. Bagi mereka yang merasa puas dengan kehidupan yang ia miliki akan menilai bahwa hidup mungkin tidak berjalan sesuai dengan keinginan dan tidaklah sempurna, namun mereka dapat menilai bahwa segala yang terjadi pada diri mereka berlangsung dengan baik. Individu memiliki keinginan dan harapan mengembangkan diri menjadi lebih baik serta menyukai tantangan.

Lebih lanjut, individu dengan penilaian akan kepuasan hidup yang cukup tinggi menunjukkan bahwa mereka mampu memenuhi tujuan dan nilai-nilai yang dipunyai dengan baik (Frisch, 2006). Mereka biasanya mempunyai kepercayaan, optimisme dan *self-efficacy*, kemampuan sosial, energi, *coping stress* yang efektif, fleksibilitas, performa kerja yang efektif, lebih banyak terlibat dengan aktivitas sosial, fisik dan mental yang sehat, dan bahkan umur yang panjang. Selain itu, orang dengan skor

yang tinggi dalam kepuasan hidup biasanya tidak memiliki masalah dengan kecanduan, seperti perjudian, narkoba, ataupun alkohol (Lyubomirsky, dalam Diener, 2009)

## **B. Virtue**

### **1. Defenisi Virtue**

*Virtue* merupakan karakter utama serta biasanya selalu dipelajari dan dinilai tinggi oleh ahli filsafat dan agamawan. Jika dilihat dari catatan sejarah, keenam *virtue* yang dibahas ini telah sejak lama ada dan ditelusuri. *Virtue-virtue* ini merupakan hal universal yang merupakan kumpulan karakter-karakter baik pada manusia dan dimanfaatkan dalam proses penyelesaian tugas dan masalah yang dihadapi. *Virtue* bersifat universal yang berarti berada pada tiap budaya. Namun, *virtue* akan dimaknai dan dinilai dengan berbeda pada tiap budaya (Peterson & Seligman, 2004).

Ada 6 kategori *virtue* yang selalu muncul dan dipelajari sejak dulu, yakni antara lain yaitu *wisdom, courage, humanity, justice, temperance* dan *transcendence*. Menurut Peterson dan Seligman (2004), *virtue* dibentuk dan ditampilkan oleh 24 kekuatan karakter. Kekuatan karakter didefenisikan sebagai *trait* positif yang tertampil dari cara berpikir, merasa, dan berperilaku manusia. Kekuatan karakter inilah yang akan mengarahkan serta membantu manusia untuk mencapai *virtue* dalam diri mereka (Peterson & Seligman, 2004).

### **2. Klasifikasi Virtue dan Kekuatan Karakter**

Ada enam *virtue* yang dibangun dari 24 kekuatan karakter yang ada pada diri manusia, yaitu :

#### **2.1 Wisdom and Knowledge**

*Wisdom and knowledge* adalah kekuatan kognitif manusia dalam hal keahlian dan kemahiran dalam menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menjalani kehidupan dengan baik. *Wisdom* dapat dicapai melalui lima karakter, yaitu kreatifitas, rasa ingin tahu, keterbukaan pikiran, cinta akan pembelajaran, dan perspektif (Peterson & Seligman, 2004).

##### **2.1.1 Kreatifitas**

Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir dan memproduksi kegiatan maupun ide yang memiliki originalitas, baik, dan tidak *familiar* namun juga adaptif sehingga perilaku serta ide tersebut akan bermanfaat untuk diri dan orang lain. Individu dengan kreativitas yang kuat biasanya akan selalu fokus untuk melakukan sesuatu dengan cara yang baru tapi juga adaptif.

##### **2.1.2 Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu adalah ketertarikan individu terhadap suatu pengalaman yang mengarahkan individu tersebut untuk menemukan dan mengeksplorasi suatu subjek dan topik yang sangat menarik untuk meningkatkan kemampuan pribadi dan interpersonal individu tersebut. Individu dengan keingintahuan yang tinggi biasanya selalu menunjukkan ketertarikan dan keingintahuan pada segala hal, dan selalu



bertanya pada hal yang tidak ia ketahui (Peterson & Seligman, 2004)

### 2.1.3 Keterbukaan Pikiran

Keterbukaan pikiran didefinisikan sebagai kemauan untuk menelaah sesuatu dengan melihat dari beragam aspek. Hal ini juga melibatkan kemauan untuk tidak hanya berpikir dalam sudut pandang diri sendiri tapi juga melibatkan kemauan untuk menerima dan mencari secara aktif adanya bukti yang mungkin berlawanan dengan keyakinan diri sendiri dan mempertimbangkan apakah bukti tersebut cukup kuat atau tidak (Peterson & Seligman, 2004).

### 2.1.4 Cinta akan pembelajaran

Cinta akan pembelajaran merupakan perasaan positif yang dirasakan oleh seseorang ketika ia terhubung dengan pengetahuan baru serta keahlian baru. Individu yang memiliki kecintaan belajar merasakan perasaan yang positif saat belajar dan menekuni suatu keterampilan, berusaha memenuhi keinginan mereka, mengkonstruksi pengetahuan, serta belajar hal baru dengan rasa senang (Krapp & Fink, dalam Peterson & Seligman, 2004).

### 2.1.5 Perspektif

Perspektif merupakan sifat yang biasanya dimiliki individu dengan tingkat kebijaksanaan yang tinggi (Assmann dalam Peterson & Seligman, 2004). Perspektif adalah kemampuan untuk menyediakan dan memberikan nasehat yang bijaksana serta mampu untuk mengenal dan memaknai hidup. Individu dengan perspektif yang kuat, melihat sesuatu berdasarkan fakta, mencoba mencari tahu dari sudut pandang yang berbeda, dan mencari sebab akibat dari suatu hal.

## 2.2 *Courage*

*Courage* didefinisikan sebagai kekuatan emosi yang terdiri atas kemampuan untuk meraih tujuan, walaupun menghadapi perlawanan dan penolakan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu tersebut. *Virtue* ini meliputi karakter-karakter yakni keberanian, kegigihan, integritas, serta vitalitas.

### 2.2.1 Keberanian

Keberanian adalah kemampuan bertindak pada kondisi yang berbahaya, menakutkan, dan beresiko saat mempertahankan atau memperoleh kebaikan untuk diri serta orang lain secara sukarela dan berani menerima konsekuensi dari tindakan tersebut (Shelp, dalam Peterson & Seligman, 2004). Mereka yang memiliki keberanian tinggi biasanya tidak takut mengemukakan pendapat ketika ia tidak setuju mengenai suatu hal, menghadapi masalah walaupun masalah tersebut sangat berat, percaya pada apa yang ia anggap benar, dan tidak takut jika menjadi tidak populer.

### 2.2.2 Kegigihan

Kegigihan diartikan sebagai menyelesaikan apa yang dimulai oleh seseorang, bertahan meskipun ada hambatan dengan cara menemukan solusi akan kendala yang ditemui dalam proses penyelesaian suatu tugas. Individu dengan kegigihan yang kuat akan tetap berusaha walaupun sesuatu berjalan dengan sangat sulit, dan selalu

menyelesaikan apapun yang telah dimulai.

### 2.2.3 Integritas

Integritas didefinisikan sebagai selalu berbicara kebenaran, berperilaku dan bertindak dengan tulus dan memberi kebaikan bagi diri maupun orang lain tanpa adanya kepura-puraan serta kemauan untuk bertanggung jawab akan pikiran dan perilakunya. Individu dengan integritas yang kuat akan mempertanggungjawabkan semua pikiran, perasaan, dan perilakunya, serta jujur terhadap diri maupun orang lain.

### 2.2.4 Vitalitas

Vitalitas mengandung pengertian adanya kegembiraan dan semangat terhadap suatu kegiatan. Vitalitas didefinisikan sebagai menjalani hidup dengan penuh kegembiraan dan penuh energy, tidak melakukan suatu kegiatan dengan setengah hati, menjalani hidup sebagai suatu petualangan dan aktif dalam kehidupan.

## 2.3 *Humanity*

*Humanity* merupakan kemampuan interpersonal dalam menjalin interaksi dan kedekatan dengan individu lainnya. *Humanity* meliputi trait positif yang berguna dalam menjaga hubungan dengan orang lain. *Virtue* ini meliputi beberapa karakter yakni kasih sayang, kebaikan, dan kecerdasan bermasyarakat.

### 2.3.1 Kasih sayang

Kasih sayang merupakan kemampuan untuk menjalin serta menghargai hubungan dekat dengan individu lainnya dengan saling berbagi serta peduli. Individu dengan kasih sayang yang kuat biasanya memiliki interaksi yang dekat dengan orang lain, memperlakukan orang lain dengan baik dan selalu menunjukkan rasa kasih sayang mereka kepada orang lain.

### 2.3.2 Kebaikan

Kebaikan dipahami sebagai memberi perhatian, pertolongan kepada orang lain dengan suka rela tanpa mengharapkan imbalan dan tanpa adanya perintah atau alasan tertentu. Kebaikan dapat didefinisikan dengan kemurahan hati kepada orang lain, keinginan untuk bersedia menolong meskipun pada individu yang tidak terlalu dikenal (Peterson & Seligman, 2004). Individu dengan kebaikan dalam dirinya selalu mau untuk membantu orang lain dan selalu melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi keadaan sekitarnya.

### 2.3.3 Kecerdasan bermasyarakat

Kecerdasan bermasyarakat adalah kesadaran terhadap perasaan dan motif dari diri serta orang lain, mampu beradaptasi dalam menghadapi kondisi sosial yang tidak sama, serta mengenali hal-hal yang menyebabkan orang kenyamanan atau ketidaknyamanan bagi orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan bermasyarakat yang kuat biasanya menyukai persahabatan dan mampu mengatasi situasi sosial dengan percaya diri, mencoba untuk selalu membentuk hubungan baik dengan orang lain dan berupaya mengenali motif, pola pikir, perasaan, dan perilaku orang lain.

## **2.4 Justice**

*Justice* merupakan kekuatan yang mendasari kehidupan masyarakat yang baik. Kekuatan *justice* dikenali sebagai kemampuan memberikan dan peduli akan hak dan kewajiban tiap individu sehingga dapat tercipta keadilan dalam kehidupan masyarakat. *Virtue* ini terdiri atas *citizenship*, keadilan, dan kepemimpinan.

### **2.4.1 Citizenship**

*Citizenship* dimaknai sebagai karakter yang memprioritaskan kepentingan bersama dibanding kepentingan diri sendiri (Peterson & Seligman, 2004). *Citizenship* didefinisikan dengan kemampuan seorang anggota kelompok untuk bekerja sama, setia, dan bertindak demi kepentingan orang lain. Individu dengan *citizenship* yang kuat biasanya lebih senang bekerja dalam team, selalu mementingkan kepentingan kelompok, dan setia kawan.

### **2.4.2 Keadilan**

Keadilan adalah kemampuan yang dimiliki untuk memperlakukan setiap orang tanpa berbeda, mengontrol perasaan pribadi agar tidak mengganggu dalam proses pengambilan keputusan, serta memberikan orang lain kesempatan yang sama (Peterson & Seligman, 2004). Individu dengan keadilan yang kuat tidak akan memihak, dan mengatur perasaan pribadi agar tidak mempengaruhi suatu situasi.

### **2.4.3 Kepemimpinan**

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mendorong serta menolong orang lain, membimbing dan memotivasi orang lain untuk sukses. Orang dengan sisi kepemimpinan yang kuat akan nyaman dalam mengelola kegiatan diri dan orang lain pada tata sistem yang terintegrasi, mampu mengatur aktivitas dan meningkatkan performakelompok (Peterson & Seligman, 2004).

## **2.5 Temperance**

*Temperance* didefinisikan dengan kekuatan menahan keinginan dari diri dengan tidak berbuat sesuatu dengan cara berlebihan. Kekuatan ini merupakan kumpulan dari empat karakter yakni belas kasih dan pemaafan, rendah hati, kehati-hatian, dan regulasi diri.

### **2.5.1 Pengampunan dan Belas Kasih**

Pengampunan mengandung pengertian sebagai kurangnya dorongan seorang individu untuk membalas dendam serta lebih memilih untuk murah hati dan memaafkan orang yang membuat kesalahan tersebut (McCullough, dalam Peterson & Seligman, 2004).

### **2.5.2 Kerendahan Hati**

Karakter ini menggambarkan kesederhanaan dari seseorang. Bagi mereka, prestasilah yang menggambarkan diri mereka. Popularitas bukanlah hal yang dicari oleh mereka. Selain itu, mereka mengakui ketidaksempurnaan diri dan kesalahan yang dilakukan. Mereka juga tidak menilai diri mereka lebih istimewa daripada orang lain.

### 2.5.3 Kehati-Hatian

Kehati-hatian merupakan pengamalan praktis dan pengaturan diri yang menolong individu dalam meraih tujuan jangka panjang dengan memperhatikan dampak dari keputusan yang dipilih maupun tidak dipilih. Orang yang hati-hati tidak mau mengabaikan tujuan untuk jangka waktu yang panjang demi merasakan merasakan kepuasan jangka pendek. Mereka akan tetap berfikir mengenai sesuatu yang menghasilkan dampak yang lebih baik (Peterson & Seligman, 2004).

### 2.5.4 Pengaturan Diri

Pengaturan diri adalah kemampuan seseorang dalam mengelola perasaan dan perilakudari orang lain, kemampuan untuk disiplin, serta dapat mengelola emosi dan keinginan diri (Peterson & Seligman, 2004). Mereka dengan regulasi diri yang kuat mempunyai kekuatan dalam mengelola pikiran dan perilaku serta mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan.

## 2.6 *Transcendence*

*Transcendence* merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk menjalin hubungan dengan semesta dan lingkungan sehingga kehidupan individu menjadi bermakna. Transenden meliputi 5 karakter yakni apresiasi terhadap keindahan, berterima kasih, harapan, humor, dan spritualitas.

### 2.6.1 Apresiasi Terhadap Keindahan

Apresiasi terhadap keindahan dan keunggulan didefenisikan sebagai kemampuan untuk melihat, menilai, dan menghargai keindahan, keunggulan, keahlian, dan penampilan dalam berbagai domain kehidupan, mulai dari menghargai kesenian, ilmu pengetahuan, dan pengalaman sehari-hari.

### 2.6.2 Berterima Kasih

Berterima kasih adalah kemampuan untuk menyadari dan berterima kasih untuk setiap hal baik yang terjadi dan juga mampu mengekspresikan rasa terima kasih tersebut (Peterson & Seligman, 2004).

### 2.6.3 Harapan

Harapan atau optimism merupakan penilaian secara kognitif dan emosional dalam membangun motivasi untuk meraih masa depan yang lebih baik. Harapan mengandung pengertian mengharapkan sesuatu terbaik akan dapat terjadi pada masa yang akan datang sehingga individu akan berusaha untuk mencapai hal tersebut.

### 2.6.4 Humor

Humor mengandung makna kemampuan mengenali dan menciptakan kesenangan; selalu ceria dan selalu melihat sisi baik dari kesulitan dan tetap memelihara kondisi hati dengan baik; serta kemampuan untuk menjadikan orang lain merasakan perasaan gembira (Peterson & Seligman, 2004).

### 2.6.5 Spritualitas

Spiritualitas atau religiusitas merupakan keyakinan akan adanya dimensi

*transenden* pada kehidupan manusia. Religiusitas menggambarkan tingkat penerimaan dan keyakinan serta pemujaan akan figur Illahi. Individu akan berpartisipasi dalam pemujaan secara publik ataupun pribadi. Adapun spritualitas menggambarkan hubungan antara individu dengan Illahi, serta sejumlah kebaikan yang dirasakan sebagai dampak dari interaksi tersebut (Peterson & Seligman, 2004). Individu dengan spritualitas yang kuat percaya bahwa ada suatu kekuatan yang lebih tinggi dan berarti dalam hidup dan mereka juga menghormati kepercayaan orang lain.

### **3 Pembentukan dan Perkembangan Karakter**

Hart (dalam Narvaez & Lapsley, 2009) menyatakan bahwa genetik dan lingkungan social merupakan faktor yang membentuk karakter dan identitas moral.

#### **3.1 Faktor Genetik**

Kondisi biologis mempengaruhi kepribadian seseorang. Penelitian menemukan individu memiliki perbedaan dalam sistem limbik serta fungsi otak. Hal ini berdampak kepada perbedaan individual dalam berkembangnya kepribadian manusia (Smidt & Fox, dalam Pervin, 2005).

#### **3.2 Faktor Lingkungan**

Pengaruh budaya dan lingkungan sosial memainkan peranan penting dalam perkembangan kepribadian.

##### **3.2.1 Budaya**

Budaya mendukung pembentukan karakter melalui ketersediaan sumber daya dari institusi, praktik ritual, nilai kepercayaan, peran figure model, peribahasa, dongeng, serta cerita untuk anak. Pelaksanaan praktik dari sebuah kebudayaan akan menyediakan kesempatan bagi para anggota untuk memandang peran dan tugasnya pada komunitas tersebut, cara menjalin interaksi dengan orang yang lain, menilai kebahagiaan maupun kesedihan, cara penyelesaian masalah, serta azas dan nilai penting bagi kehidupan individu yang pada akhirnya akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian serta karakter individu.

##### **3.2.2 Kelas Sosial**

Keanggotaan seseorang dalam kelas budaya tertentu apakah kelas rendah atau tinggi, pekerja biasa atau profesional dapat mempengaruhi perkembangan karakteristik kepribadian seseorang. Kelas sosial seseorang akan menjadi penentu dari status seseorang, peran tugas yang diambil, kewajiban yang harus dilakukan, serta kesenangan seseorang. Akhirnya, faktor sosial mempengaruhi kapasitas dan kecenderungan seseorang dan membentuk cara seseorang dalam berperilaku (Pervin, 2005).

##### **3.2.3 Keluarga**

Ada 3 hal yang penting dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian. Pertama, keluarga membentuk perilaku anak. Kedua, keluarga memeberikan peran model kepada anak. Kemudian yang terakhir keluarga memberikan penguatan dan hukuman kepada anak yang akhirnya ketiga hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

#### 3.2.4 Teman sebaya

Individu biasanya akan mempunyai pengalaman yang berbeda ketika berada di luar rumah (Harris, dalam Pervin, 2005). Pada setting sosial di luar rumah, pengalaman dengan teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan gaya kepribadian seseorang. Teman sebaya menyediakan aturan tertentu dalam berperilaku dan memberikan pengalaman yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian.

### C. Etnis India Tamil

#### 1. Keberadaan Etnis India Tamil di Medan

Pada tahun 1863, perkebunan tembakau pertama kali dibuka di daerah Tanah Deli. Orang Melayu yang merupakan warga asli tidak berminat untuk melakukan pekerjaan di bidang perkebunan. Hal ini menyebabkan pekerja dari bermacam daerah didatangkan ke Tanah Deli, salah satunya adalah etnis India Tamil yang dibawa untuk menjadi buruh di perkebunan. Setelah kontrak pekerjaan telah selesai, beberapa orang Tamil dibawa kembali pulang ke daerah asal yakni India. Pada akhir tahun 1940-an, banyak orang Tamil mendapat kesempatan meninggalkan tempat mereka bekerja yakni Tanah Deli. Akan tetapi, mungkin ada 5-10 ribu etnis India Tamil memilih untuk tetap tinggal di Sumatera Utara. Sebagian besar memilih menetap di Medan, sementara yang lain berpindah ke beragam daerah yang lain. (Bangkaru, 2000)

Berdasarkan sistem kasta, orang Tamil menduduki kelompok kasta Sudra, yakni kasta yang biasanya dimiliki oleh rakyat jelata (Mani, 1987). Pada saat itu, etnis India Tamil yang didatangkan untuk bekerja di sektor perkebunan berasal dari kelas bawah di India serta berpendidikan rendah (Lubis, 2005). Akan tetapi, menurut R.Welayutham, bagian Humas Perhimpunan Shri Mariamman, pada Kamis, 2 Februari 2012, bahwa saat ini sistem Kasta tidak lagi digunakan di Medan.

Kebanyakan orang India Tamil beragama Hindu. Akan tetapi, beberapa lainnya memeluk agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Budha. Saat ini, sebagian besar dari mereka memilih bekerja di sektor perdagangan seperti berjualan makanan, rempah-rempah, tekstil, peralatan olahraga dan lainnya. Namun, ada juga yang berprofesi sebagai kontraktor maupun pegawai di pemerintah, meskipun dalam jumlah kecil. Selain itu, banyak dari mereka yang menjadi pengusaha yang sukses di tingkat regional dan nasional (Lubis, 2005).

Penduduk Tamil di Sumatera Utara diperkirakan mencapai 67.000 orang. Mereka telah menjadi bagian dan tinggal di Medan berdampingan dan bahkan menikah dengan etnis lainnya selama lebih dari dua generasi. Beberapa lainnya juga sudah merupakan warga negara Indonesia (Bangkaru, 2000). Ketika berhadapan dengan masyarakat luas, orang Tamil memiliki filosofi hidup yaitu "*Yathum Ure, Yawerum Kellir*" yang artinya orang Tamil India harus mempertahankan nilai budaya dan perilakunya dengan membina interaksi yang baik dan siap membantu masyarakat agar dapat menghindari konflik dan permasalahan dengan masyarakat lainnya. Selain itu, orang Tamil juga masih mempertahankan budaya dan adat istiadatnya (Florence, 2011).

Etnis India Tamil mempunyai beragam budaya serta adat istiadat yang masih

dipraktikkan baik di Medan maupun kota besar lainnya di Indonesia. Masyarakat Tamil telah melakukan beberapa ritual budaya Tamil yang tidak asing lagi bagi masyarakat Medan, seperti kegiatan *Adhi Tiruvilla* (ritual penolakan) dan *Navaratri* yang memberi penghargaan kepada tiga dewi yaitu Dewi Durga, Dewi Laksmi dan Dewi Saraswathi ( Pina, 2010). Selain itu, mereka juga mempercayai adanya lingkaran kehidupan yang bergerak sesuai dengan pergerakan alam semesta sehingga ketika seseorang akan menjalani tahap kehidupan selanjutnya akan dilaksanakan upacara atau prosesi seremonial yang dimulai dari saat kelahiran, menjadi bayi, fase remaja, dewasa, menikah, menjadi orang tua, sampai meninggal dunia (Pang & Sng, 1991).

#### **D. Dinamika Hubungan Kekuatan Karakter dan *Virtue* dengan Kepuasan Hidup Pada Etnis India Tamil yang Tinggal di Kota Medan**

Seligman menyatakan bahwa dari sejak dulu individu selalu mencari cara agar kehidupan yang baik dan pemenuhan diri dapat tercapai (Carr, 2004). Menurut Seligman (dalam Carr, 2004) untuk mencapai kehidupan yang baik dapat dilakukan dengan menjalani seluruh aspek kehidupan setiap hari dengan melakukan aktivitas yang melibatkan 24 kekuatan karakter di dalamnya. Peterson dan Seligman (2004) mengidentifikasi bahwa ada 24 kekuatan karakter yang dapat meningkatkan kepuasan hidup, dimana 24 kekuatan karakter tersebut dikelompokkan dalam 6 *virtue* utama yakni *wisdom, courage, humanity, justice, dan transcendence*. Pelibatan 24 kekuatan karakter ini dalam aktivitas sehari-hari dapat membantu untuk meningkatkan kepuasan hidup, oleh karena itu kumpulan karakter-karakter dalam bentuk *virtue* seharusnya juga dapat membantu untuk meningkatkan kepuasan hidup manusia.

*Virtue* merupakan kumpulan karakter baik yang ada pada diri manusia dan digunakan dalam menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapi oleh individu ketika ingin mencapai suatu tujuan dan nilai-nilai yang penting bagi individu tersebut (Peterson & Seligman, 2004). Ketika tugas dan nilai penting individu dapat dicapai maka ia akan merasa lebih puas terhadap kehidupannya.

Kekuatan karakter yang menonjol pada setiap individu akan berbeda pada masing-masing budaya karena budaya mendukung pembentukan karakter melalui ketersediaan institusi, ritual, peran model, dongeng, pepatah, dan cerita anak sehingga akan menimbulkan gambaran dan kualitas *virtue* yang mungkin berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya (Seligman & Peterson, 2004). Selanjutnya, Compton (2005) menyatakan bahwa perbedaan budaya tersebut juga akan menimbulkan perbedaan keyakinan dan nilai, sehingga menyebabkan perbedaan dalam cara mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup. Hal ini seperti yang dikatakan Diener (2009) bahwa kepuasan hidup yang dirasakan seseorang tidak terlepas dari pengaruh budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Hal ini berkaitan dengan budaya mencakup nilai-nilai baik yang dibagikan hanya pada orang dengan kelompok budaya yang sama dan tidak dibagikan kepada kelompok budaya yang berbeda. Setiap budaya akan memberikan level autonomi, level kompetensi, cara berhubungan dengan orang lain, dan pengaturan emosi yang berbeda yang akan mempengaruhi kepuasan hidup seseorang (Diener, 2009).

Budaya Tamil sendiri memiliki institusi, ritual, peran model, pepatah, dan

cerita anak yang berbeda dengan etnis non India Tamil lainnya. Salah satu kesusteraan India Tamil yakni *Thirukural* berisi kumpulan nilai yang menggambarkan kebijaksanaan dan kehati-hatian dalam berpikir dan bertindak sehingga etnis India Tamil terbiasa untuk membedakan kebenaran dan keburukan. Pentingnya nilai tersebut menyebabkan *Thirukural* biasanya diajarkan di hampir setiap sekolah bagi etnis India Tamil dan secara informal oleh orang tua kepada anak (Pang & Sng, 1991). Ajaran ini kelihatannya membentuk *virtue wisdom* pada etnis India Tamil. Hal ini dikarenakan *wisdom* merupakan kemampuan kognitif untuk memperoleh pengetahuan dan menggunakan pengetahuan tersebut dengan baik agar bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. *Virtue wisdom* sendiri terdiri dari lima karakter yakni kreatifitas, rasa ingin tahu, keterbukaan pikiran, cinta akan pembelajaran, dan perspektif.

Ajaran *Thirukural* mengenai kebijaksanaan dan kehati-hatian dalam berpikir dan bertindak kelihatannya membentuk karakter keterbukaan pikiran dan perspektif. Hal ini dikarenakan keterbukaan pikiran yang diartikan dengan kemauan untuk suatu hal secara keseluruhan, menganalisa semua pendapat yang ada, menghindari asumsi, dan tidak berpikir dari sudut pandang sendiri sesuai dengan ajaran *Thirukural* yakni sebaiknya etnis India Tamil berpikir dan bertindak secara hati-hati dan mau mendengarkan pendapat orang lain. Ajaran *Thirukural* mengenai kebijaksanaan dalam hidup sehingga mampu membedakan kebenaran dan kebathilan kelihatannya juga membentuk karakter perspektif karena individu yang mampu membedakan mana yang benar dan yang salah akan mampu menyediakan nasehat yang bijaksana serta mampu memaknai kehidupan yang mana karakteristik tersebut ada pada individu dengan karakter perspektif.

Etnis India Tamil juga menghargai pentingnya pendidikan, dimana hal ini terlihat dari tugas kehidupan bagi etnis India Tamil yang berusia 0-25 tahun adalah menikmati tugas sebagai murid yang mencari kebenaran dalam hidup (Loon & Laal, 2005). Tugas kehidupan ini kelihatannya dapat membentuk perasaan positif dan kesenangan ketika akan mendapatkan informasi baru sehingga membantu perkembangan karakter cinta belajar pada etnis India Tamil. Kebanyakan etnis India Tamil berprofesi sebagai pedagang sehingga untuk mengatasi persaingan dagang maka etnis ini harus lihai dalam mencari strategi perdagangan. Salah satunya dengan memberikan hadiah bagi pelanggan, membangun kesan yang baik dan ramah pada pelanggan, serta memilih jenis dagangan yang hanya dapat dijumpai di toko mereka misalnya menjual makanan, pakaian, musik dan film, serta aksesoris khas India. Persaingan dagang kelihatannya membentuk karakter kreativitas, dimana karakter ini diidentikkan dengan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan yang diberikan kepada etnis India Tamil tersebut tentunya akan menyebabkan berkembangnya dan dilibatkannya *virtue wisdom* dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari *wisdom* adalah berusaha mendapatkan pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai kehidupan dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan masalah yang terjadi baik pada diri sendiri maupun orang lain dan mampu mengambil makna dari hal yang telah terjadi tersebut (Peterson & Seligman, 2004). Diener (2009) menyatakan bahwa semakin sering individu mampu menyelesaikan suatu masalah dan mampu mencapai tujuannya maka ia akan merasa mampu dan puas dengan dirinya dan kehidupannya sehingga kepuasan hidup akan



terjaga. Dengan demikian adanya *virtue wisdom* pada etnis India Tamil dapat membantu etnis ini untuk tetap dapat mempertahankan kepuasan hidup.

Etnis India Tamil juga mengajarkan kepada anak untuk selalu percaya diri, tidak mudah takut pada keadaan, memiliki tekad yang kuat dan hidup mandiri tanpa tergantung pada orang lain (Emsan, 2012). Nilai-nilai tersebut nampaknya membentuk *virtue courage*. Hal ini dikarenakan *virtue courage* diartikan sebagai menemukan cara untuk menyelesaikan rintangan yang ada dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan. *Virtue courage* terdiri dari karakter keberanian, kegigihan, integritas, dan vitalitas.

Ajaran untuk selalu percaya diri, tidak mudah takut pada keadaan, memiliki tekad yang kuat, dan hidup mandiri dapat membentuk karakter kegigihan yang diartikan sebagai tetap menyelesaikan apa yang telah dimulai dan tetap bertahan meskipun ada hambatan dengan mencari jalan keluar dari hambatan tersebut. Selain itu, para orang tua biasanya juga menggambarkan bagaimana kekuatan, semangat, dan keberanian yang dimiliki oleh para raja dan pahlawan pada anak mereka melalui lagu, tarian, puisi, dan cerita-cerita, misalnya cerita mengenai Rama yang bertarung untuk meruntuhkan kekuasaan raja yang kejam walaupun ia harus diusir dari kerajaan dan kehilangan istrinya (Loon & Laal, 2005). Ajaran-ajaran tersebut memungkinkan berkembangnya karakter keberanian dan vitalitas pada etnis India Tamil karena dengan ajaran tersebut mengajarkan untuk tidak takut bertindak dalam situasi yang berbahaya dan penuh resiko untuk mempertahankan kebenaran dan akan selalu bersemangat dalam melakukan kegiatan. Salah satu nilai yang diajarkan pada etnis India Tamil yakni “*jadikanlah keselarasan antara pikiran, ucapan, dan tindakan sebagai tujuanmu, jadikanlah pemurnian pikiran sebagai tujuanmu maka segala sesuatunya akan baik*” (Pang & Sng, 1991). Nilai ini mencerminkan karakter integritas dimana inti dari karakter ini adalah kita harus jujur, berpikir, bertindak apa adanya, dan menjadi diri kita apa adanya.

Berkembangnya *virtue courage* pada etnis India Tamil menyebabkan semakin seringnya *virtue* ini dilibatkan dalam kehidupan sehari-hari. Putnam (Peterson & Seligman, 2004) menyatakan bahwa dengan *courage* maka individu tidak akan takut untuk membela kebenaran walaupun secara fisik ia harus terluka, kehilangan teman, pekerjaan, status sosial, dan sebagainya. Hal ini berarti ketika individu mempertahankan kebenaran walaupun harus menerima banyak kehilangan, individu tersebut akan puas dengan dirinya sendiri karena mampu mempertahankan kebenaran sehingga tidak ada penyesalan dan kepuasan hidup dapat terjaga (Peterson & Seligman, 2004). Dengan demikian adanya *virtue courage* pada etnis India Tamil dapat membantu etnis ini untuk tetap dapat mempertahankan kepuasan hidup.

Berkaitan dengan konteks kultural etnis India Tamil, etnis ini memiliki falsafah “*Yathum Ure, Yawerum Kellir*” yang berarti etnis India harus membina hubungan baik dan saling peduli serta tolong menolong dengan masyarakat dimanapun mereka tinggal di daerah rantau (Florence, 2011). Hal ini terlihat dari etnis India Tamil yang lebih terbuka, lebih ramah, lebih mau bekerja sama dan tinggal bersama dengan etnis non India Tamil lainnya dalam satu daerah (Lubis, 2005). Falsafah di atas merupakan cerminan *virtue humanity* pada etnis India Tamil. Hal ini dikarenakan *virtue humanity* merupakan kemampuan untuk menunjukkan kepedulian, pertemanan, dan bagaimana menjaga hubungan dengan orang lain. *Virtue humanity* terdiri dari karakter kasih sayang, kebaikan, dan kecerdasan bermasyarakat.

Falsafah “*Yathum Ure, Yawerum Kellir*” tersebut kelihatannya membantu perkembangan karakter kasih sayang, kebaikan, dan kecerdasan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan dengan melaksanakan falsafah tersebut etnis India Tamil dianjurkan untuk saling peduli dimana adanya kepedulian merupakan salah satu karakteristik dari karakter kasih sayang yakni saling tolong menolong, dimana saling memberi pertolongan kepada orang lain merupakan karakteristik dari karakter kebaikan, dan membina hubungan baik dengan orang lain yang berarti etnis India Tamil harus mempunyai kesadaran dan pengetahuan apa yang harus dilakukan dalam berhubungan bermasyarakat sehingga membuat orang lain merasa nyaman dan tidak terganggu dimana hal ini menggambarkan karakter kecerdasan bermasyarakat.

Ajaran-ajaran tersebut menyebabkan etnis India Tamil tetap berusaha membina hubungan baik dengan non etnis India Tamil agar tercipta kerukunan dan perasaan aman dalam hidup bermasyarakat. Hal ini juga sesuai dengan Fordyce (Diener, 2009) bahwa kemampuan untuk menciptakan kontak sosial yang baik dalam bermasyarakat merupakan salah satu cara untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga kepuasan hidup dari setiap individu akan tetap terjaga. Dengan demikian adanya *virtue humanity* pada etnis India Tamil dapat membantu etnis ini untuk tetap dapat mempertahankan kepuasan hidup.

Etnis India Tamil juga mempercayai ajaran *Kharmphala* dimana perbuatan buruk akan mendapatkan hukuman dan perbuatan baik akan mendapat hasil positif sehingga orang yang berbuat baik akan dilahirkan kembali menjadi lebih baik dan sebaliknya (Pina, 2010). Etnis India Tamil juga sangat menghargai *dharma*. *Dharma* adalah aturan hukum yang harus dilaksanakan untuk menjaga keseimbangan hak dan kewajiban setiap individu, dimana dalam pelaksanaan *dharma* disesuaikan dengan aturan yang memang telah dibentuk oleh negara dan sesuai dengan aturan agama (Kobalen, 2004). Ajaran-ajaran ini menyebabkan etnis India Tamil mempercayai adanya hukum sebab akibat, balasan yang setimpal, dan aturan hukum, dimana nilai ini merupakan cerminan dari *virtue justice*. Hal ini dikarenakan *justice* merupakan kemampuan untuk menciptakan keadilan dan keseimbangan dalam lingkungan masyarakat. *Virtue justice* terdiri dari karakter *citizenship*, keadilan, dan kepemimpinan.

Ajaran *kharmaphala* dan *dharma* mengajarkan adanya hukum sebab akibat dan adanya aturan-aturan hukum dan agama yang harus dilaksanakan agar individu selalu menjunjung hak dan kewajiban orang lain mencerminkan karakter keadilan yang dikarakteristikkan sebagai kemampuan untuk memperlakukan semua orang dengan sama tanpa adanya perbedaan. Selain itu pelaksanaan *dharma* yang disesuaikan dengan hukum negara dimana etnis India tinggal mencerminkan karakter *citizenship* yang mana karakter ini dikarakteristikkan dengan adanya rasa tanggung jawab kepada kelompok yang lebih besar dan lebih mementingkan kepentingan bersama daripada orang lain.

Pelibatan *virtue justice* dalam kehidupan sehari-hari akan menyebabkan individu memperlakukan orang lain dengan sama tanpa terkecuali, sesuai dengan kebaikan, kemampuan, dan kebutuhannya sehingga tidak pernah merugikan orang lain. Menurut Peterson dan Seligman (2004), ketika seseorang mengetahui bahwa dirinya dapat memberi kontribusi kepada orang lain maka akan menciptakan kepuasan tersendiri bagi individu tersebut karena tidak adanya rasa bersalah yang dapat mengurangi

*subjective well being* seseorang. Dengan tetap terjaganya *subjective well being* maka kepuasan hidup seseorang juga tetap terjaga. Dengan demikian adanya *virtue justice* pada etnis India Tamil dapat membantu etnis ini untuk tetap dapat mempertahankan kepuasan hidup.

Etnis India Tamil juga mengenal praktik meditasi, dimana mereka percaya melalui meditasi maka individu dapat lebih mampu mengontrol emosi mereka dan mampu mencapai *atman* (jiwa) yang bersih (Loon & Laal, 2005). Praktik meditasi ini merupakan cerminan dari *virtue temperance* pada etnis India Tamil. Hal ini dikarenakan *virtue temperance* merupakan kemampuan untuk menahan diri dan tidak melakukan sesuatu dengan cara yang berlebihan. *Virtue temperance* terdiri dari karakter pengampunan dan belas kasih, kerendahan hati, kehati-hatian, dan pengaturan diri.

Praktik meditasi yang dilakukan oleh etnis India Tamil untuk mengontrol emosi merupakan cerminan dari karakter pengaturan diri karena karakteristik pengaturan diri adalah mampu mengatur emosi, perasaan dan perilaku serta disiplin. Selain itu, nilai yang dipegang yakni “*melupakan kebaikan bukanlah hal yang baik, dan melupakan ketidakbaikan adalah hal yang baik*” mencerminkan karakter pengampunan dan belas kasih karena salah satu karakteristik dari orang yang memiliki karakter pengampunan dan belas kasih adalah mampu untuk melupakan dan memaafkan serta memberikan kesempatan kedua kepada orang lain. Nilai “*melupakan kebaikan bukanlah hal yang baik, dan melupakan ketidakbaikan adalah hal yang baik*” kelihatannya juga menyebabkan etnis India Tamil di kota Medan walaupun mengalami beberapa *stereotype* dan diskriminasi tetapi masih dapat mempertahankan kepuasan hidup mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang India Tamil di Medan, Moses Allegesan mengatakan:

“*Walaupun kami mendapat stigma sebagai etnis penipu dan kesulitan akses lapangan kerja, tapi kami tetap merasa nyaman tinggal disini dengan masyarakat lainnya, bagaimanapun kami lahir disini, besar disini, kita tidak lagi pikir yang lain, Indonesia adalah satu-satunya negara kami. Saat ini kami terus berusaha untuk meluruskan pemahaman masyarakat terhadap keberadaan kami.*”

(Waspada Online, 13/06/2011)

Nilai ini menyebabkan etnis India Tamil tetap berusaha membina hubungan baik dengan non etnis India Tamil. Baumeister dan Exline (Peterson & Seligman, 2004) menyatakan bahwa dengan pelibatan *virtue temperance* individu memiliki kapasitas untuk melakukan dan menentukan mana yang baik dan menghindari kesalahan sehingga individu akan lebih mampu mencapai tujuan dan menghindari masalah sosial sehingga kepuasan hidup akan terjaga. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa anak-anak, remaja, dan orang dewasa yang mampu mengontrol diri akan lebih bahagia, lebih produktif, dan lebih sukses (Eisenberg dkk, dalam Peterson & Seligman, 2004). Dengan demikian adanya *virtue temperance* pada etnis India Tamil dapat membantu etnis ini untuk tetap dapat mempertahankan kepuasan hidup.

Etnis India Tamil dalam kehidupannya percaya adanya kekuatan yang lebih besar di luar jangkauan manusia, adanya pencipta alam semesta, dan adanya kepercayaan bahwa daur kehidupan manusia mengikuti pergerakan alam semesta, dimana nilai tersebut mencerminkan *virtue transcendence*. Hal ini dikarenakan *virtue transcendence* merupakan kemampuan untuk membentuk hubungan dengan Tuhan,

alam semesta dan orang lain sehingga memberikan makna pada kehidupan. *Virtue* ini terdiri dari karakter apresiasi terhadap keindahan, berterima kasih, harapan, dan humor.

Adanya kepercayaan terhadap kekuatan lebih besar di luar jangkauan manusia terlihat dari beberapa ritual yang dilakukan yakni perayaan *Adhi Tiruvilla* (upacara tolak bala) dan *Navaratri* (penghormatan pada Dewi Durga, Dewi Laksmi, dan Dewi Saraswathi) serta pelaksanaan seremonial kehidupan yang dimulai dari saat kelahiran, bayi, remaja, dewasa, menikah, tua, sampai meninggal (Pina, 2010; Pang & Sng, 1991). Perayaan dan ritual tersebut dilakukan sebagai rasa syukur atas keberkahan hidup dan permintaan untuk selalu diberikan keselamatan. Hal ini merupakan cerminan dari karakter berterima kasih dimana salah satu karakteristik dari karakter ini adalah adanya kemampuan untuk menunjukkan rasa syukur dan mencerminkan karakter spritual dimana salah satu karakteristik dari karakter ini adalah adanya keyakinan terhadap dimensi nonfisik dan adanya pemujaan figur Illahi baik pemujaan publik maupun pribadi. Selain itu kesenian tarian, drama, puisi, dan cerita-cerita pada etnis ini merupakan cerminan dari karakter apresiasi terhadap keindahan. Hal ini dikarenakan salah satu karakteristik karakter ini yakni mampu menghargai nilai kesenian dan keindahan. Etnis India Tamil juga sangat menyukai humor hal ini biasaya ditampilkan dalam drama, musik, puisi, cerita, dan gerakan tubuh ini dilakukan untuk saling menghibur satu sama lain sehingga budaya ini membentuk karakter humor pada etnis India Tamil.

Individu yang melibatkan *virtue transcendence* dalam kehidupan sehari-hari percaya bahwa ada suatu tujuan dan makna dari kehidupan yang telah ia jalani. *Transcendence* akan menginspirasi individu untuk membentuk harapan, mencintai keindahan, rasa bersyukur, dan meningkatkan spritualitas seseorang (Peterson & Seligman, 2004). Diener (2009) menyatakan bahwa individu yang mampu mengenali makna kehidupan, mampu menikmati keindahan dan rekreasi, memiliki harapan akan terjadinya hal yang lebih baik di masa depan akan selalu optimis dan tidak mudah stress sehingga akan memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Dengan demikian adanya *virtue transcendence* pada etnis India Tamil dapat membantu etnis ini untuk tetap dapat mempertahankan kepuasan hidup.

## **E. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ho: tidak ada hubungan positif antara *virtue wisdom* dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang tinggal di kota Medan  
Ha: ada hubungan positif antara *virtue wisdom* dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang tinggal di kota Medan
2. Ho: tidak ada hubungan positif antara *virtue courage* dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang tinggal di kota Medan  
Ha: ada hubungan positif antara *virtue courage* dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang tinggal di kota Medan
3. Ho: tidak ada hubungan positif antara *virtue humanity* dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang tinggal di kota Medan

- Ha: ada hubungan positif antara *virtue humanity* dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang tinggal di kota Medan
4. Ho: tidak ada hubungan positif antara *virtue justice* dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang tinggal di kota Medan  
Ha: ada hubungan positif antara *virtue justice* dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang tinggal di kota Medan
5. Ho: tidak ada hubungan positif antara *virtue temperance* dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang tinggal di kota Medan  
Ha: ada hubungan positif antara *virtue temperance* dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang tinggal di kota Medan
6. Ho: tidak ada hubungan positif antara *virtue transendence* dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang tinggal di kota Medan  
Ha: ada hubungan positif antara *virtue transendence* dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang tinggal di kota Medan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan melihat hubungan *virtue* dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil di kota Medan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Adanya hubungan yang terjalin antara dua atau lebih variable dapat dilihat melalui metode ini (Howitt & Craer, 2011).

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel pada penelitian ini adalah *Virtue* dan Kepuasan Hidup. Seligman dan Peterson (2004) memaparkan bahwa *virtue* dapat mempengaruhi kepuasan hidup individu. Oleh karena itu, variable dalam penelitian ini yakni:

*Virtue* : variabel bebas  
Kepuasan Hidup : variabel tergantung

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

##### **1. *Virtue***

*Virtue* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kumpulan karakter-karakter pada diri individu. *Virtue* yang akan diungkap adalah *wisdom*, *courage*, *humanity*, *justice*, *temperance*, dan *transcendence*, dimana:

- a. *Virtue Wisdom* adalah kemampuan seseorang untuk terbuka dalam berpikir dan menilai sesuatu dengan mempelajari, menilai dan menerapkan pengetahuan tersebut. *Virtue* ini dibentuk oleh karakter kreativitas, keingintahuan, keterbukaan pikiran, kecintaan belajar, dan perspektif. *Virtue wisdom* diukur melalui alat ukur inventori yang menghasilkan skor, dimana semakin tinggi skor, maka semakin besar kekuatan *virtue wisdom* pada individu. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil skor maka semakin lemah kekuatan *virtue wisdom* pada individu.
- b. *Virtue Courage* adalah kemampuan berpikir, merasa, dan bertindak untuk menemukan penyelesaian atas suatu rintangan dan tidak mudah menyerah dalam mencapai keyakinan dan tujuan yang dianggap benar. *Virtue* ini dibentuk oleh karakter keberanian, kegigihan, integritas, dan vitalitas. *Virtue courage* diukur melalui alat ukur inventori yang menghasilkan skor, dimana semakin tinggi skor, maka semakin besar kekuatan *virtue courage* pada individu. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil skor maka semakin lemah kekuatan *virtue courage* pada individu.
- c. *Virtue Humanity* adalah kemampuan untuk menunjukkan kepedulian, perhatian, dan kebaikan sebagai wujud menjaga hubungan interpersonal, sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. *Virtue* ini dibentuk oleh karakter kasih sayang, kebaikan, dan kecerdasan bermasyarakat. *Virtue humanity* diukur melalui alat ukur inventori yang menghasilkan skor, dimana semakin tinggi skor, maka semakin besar kekuatan *virtue humanity* pada individu. Begitu pula

sebaliknya, semakin kecil skor maka semakin lemah kekuatan *virtue humanity* pada individu.

- d. *Virtue Justice* adalah kemampuan untuk memperhatikan hak-hak dan kewajiban setiap orang sehingga menciptakan keadilan dalam hidup bermasyarakat. *Virtue* ini dibentuk oleh karakter *citizenship*, keadilan, dan kepemimpinan. *Virtue justice* diukur melalui alat ukur inventori yang menghasilkan skor, dimana semakin tinggi skor, maka semakin besar kekuatan *virtue justice* pada individu. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil skor maka semakin lemah kekuatan *virtue justice* pada individu.
- e. *Virtue Temperance* adalah kemampuan untuk menahan diri, mengatur emosi dan tindakan dalam berhubungan dengan orang lain. *Virtue* ini dibentuk oleh karakter pengampunan dan belas kasih, kerendahan hati, kehati-hatian, dan pengaturan diri. *Virtue temperance* diukur melalui alat ukur inventori yang menghasilkan skor, dimana semakin tinggi skor, maka semakin besar kekuatan *virtue temperance* pada individu. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil skor maka semakin lemah kekuatan *virtue temperance* pada individu.
- f. *Virtue Transcendence* adalah kemampuan untuk menjalin hubungan dengan Tuhan, alam dan orang lain sehingga memberikan makna pada kehidupan individu tersebut. *Virtue* ini dibentuk oleh karakter keindahan dan keunggulan, berterima kasih, harapan, humor, dan spritualitas. *Virtue transcendence* diukur melalui alat ukur inventori yang menghasilkan skor, dimana semakin tinggi skor, maka semakin besar kekuatan *virtue transcendence* pada individu. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil skor maka semakin lemah kekuatan *virtue transcendence* pada individu.

## 2. Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup adalah penilaian secara kognitif mengenai seberapa baik dan memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan oleh individu dalam kehidupannya dengan membandingkan keadaan individu saat ini dengan keadaan yang dianggap individu sebagai suatu standar ideal. Tingkat kepuasan hidup diukur dengan menggunakan alat ukur Kepuasan Hidup berbentuk inventori berdasarkan *Satisfaction with Life Scale* oleh Diener (2009) yang telah diadaptasi oleh Sihombing (2011).

Alat ukur ini menghasilkan skor dimana semakin tinggi skor menunjukkan semakin baik dan memuaskan penilaian kognitif subjek atas kehidupannya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor maka semakin kecil dan kurang memuaskan penilaian kognitif subjek atas kehidupannya.

## C. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

### 1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnis India Tamil dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Beretnis India Tamil
- b. Berusia minimal 18 tahun
- c. Menetap di kota Medan

Peneliti menyadari keterbatasan dalam melibatkan seluruh populasi sehingga

peneliti hanya melibatkan sebagian populasi atau yang dikenal dengan sampel (Hadi, 2004). Sampel pada penelitian sebanyak 112 orang. Azwar (2004) menyatakan bahwa jumlah sampel yang melebihi 60 orang subjek adalah jumlah yang cukup banyak secara statistika.

## 2. Metode Pengambilan Sampel

Peneliti menggunakan teknik *incidental sampling*, yang berarti individu atau kelompok yang tidak sengaja dijumpai atau dapat dijumpai saja yang diteliti (Hadi, 2004). Keuntungan metode ini yakni menghemat biaya dan waktu penelitian (Howitt & Craer, 2011). Namun, teknik ini juga memiliki kelemahan yaitu tidak dapat memberikan taraf keyakinan yang tinggi sehingga kekuatan generalisasi yang dihasilkan juga kecil (Hadi, 2004). Untuk itu, salah satu cara untuk meningkatkan keakuratan data yakni memperbanyak jumlah sampel penelitian serta menarik kesimpulan hasil penelitian hanya kepada subjek yang terlibat dalam penelitian.

## D. Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner dapat mengungkap perbuatan-perbuatan pribadi (perasaan, keinginan, atau prasangka dan sebagainya) yang terjadi pada saat ini ataupun masa lampau (Hadi, 2004). Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner dengan tipe pilihan yang berskala Likert, baik pada alat ukur *Virtue* maupun Kepuasan Hidup.

### 1. Virtue

Alat ukur untuk mengungkap *virtue* disusun peneliti berdasarkan karakter-karakter pembentuk *virtue* menurut teori kekuatan karakter dan *virtue* oleh Peterson dan Seligman (2004).

Alat ukur *virtue* memakai model skala Likert. Alatukur ini menggunakan 6 pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Agak Tidak Sesuai, Agak Sesuai, Sesuai, dan Sangat Sesuai. Bobot penilaian untuk setiap aitem *favorable* dan *unfavorable* adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Bobot Penilaian Alat Ukur *Virtue*

Pernyataan	Respon					
	STS	TS	ATS	AS	S	SS
<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5	6
<i>Unfavorable</i>	6	5	4	3	2	1

### 2. Kepuasan Hidup

Data mengenai Kepuasan Hidup diperoleh melalui alat ukur kepuasan hidup *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) oleh Diener yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sihombing (2011). Proses adaptasi dilakukan dengan metode yang dikenal sebagai *back translation process*. Peneliti menggunakan alat ukur ini karena alat ukur memiliki tujuan yang sama dengan penelitian, yakni untuk mengungkap tingkat kepuasan hidup secara umum tanpa melihat domain tertentu dalam kehidupan. Alat ukur ini memiliki nilai koefisien reliabilitas alpha sebesar



0,815 dengan daya beda aitem dimulai dari 0,352 sampai 0,768.

Alat ukur ini menggunakan model skala Likert dengan tujuh pilihan jawaban yang tersedia, yaitu:

Tabel 2 Bobot Penilaian Alat Ukur Kepuasan Hidup

<b>Bobot Penilaian Skala Kepuasan Hidup</b>	<b>Nilai</b>
1 (Sangat Tidak Setuju)	1
2 (Tidak Setuju)	2
3 (Agak Tidak Setuju)	3
4 (Antara Setuju Atau Tidak Setuju)	4
5 (Agak Setuju)	5
6 (Setuju)	6
7 (Sangat Setuju)	7

## E. Uji Coba Alat Ukur

Setelah penyusunan alat ukur, selanjutnya peneliti melakukan uji coba terhadap alat ukur *Virtue* dan alat ukur Kepuasan Hidup. Tujuan pelaksanaan uji coba menurut Azwar (2009) adalah:

- Untuk melihat apakah pernyataan setiap aitem dapat dimengerti dan mudah dipahami oleh responden.
- Untuk melihat apakah alat ukur mampu mengungkap hal yang hendak diukur dengan baik.

Uji coba alat ukur meliputi uji validitas, uji daya beda aitem, dan reliabilitas.

### 1. Validitas Alat Ukur

Validitas pada penelitian ini diuji melalui validitas isi (*content validity*). Validitas isi yaitu sejauh mana aitem-aitem dalam alat ukur mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur. Validitas isi terbagi menjadi validitas muka (*face validity*) dan validitas logik (*logical validity*). Validitas muka yaitu validitas yang didasarkan pada penampilan (Azwar, 2009). Untuk menjaga validitas muka maka petunjuk pengisian dan aitem-aitem dibuat sejelas dan sesingkat mungkin. Validitas logik menunjukkan sejauhmana isi tes merupakan representasi dari ciri atribut yang hendak diukur. Pengujian validitas logik untuk alat ukur kepuasan hidup tidak dilakukan karena menggunakan alat ukur yang telah ada.

Pengujian validitas logik alat ukur *virtue* diestimasi lewat pengujian aitem melalui *professional judgment* dengan beberapa tahapan yakni menelaah aitem asli dalam VIA-IS milik Peterson dan Seligman; mengumpulkan indikator perilaku melalui survey kepada 15 masyarakat yang berusia 18-55 tahun; indikator perilaku yang terkumpul disusun menjadi aitem kemudian peneliti meminta 30 masyarakat umum untuk meranking aitem mana yang paling menggambarkan karakter pembentuk *virtue*; melihat hasil ranking dan diperoleh 120 aitem yang di uji cobakan kepada 117 orang; dari hasil uji coba terlihat bahwa banyak responden yang mengeluhkan jumlah aitem yang banyak serta mengandung *sosial desirability* yang terlihat dari penyebaran jawaban yang terpusat pada rentang sangat setuju, setuju, dan agak setuju sehingga dilakukan perbaikan pada alat ukur melalui analisis aitem

secara statistik dan mengubah bunyi kalimat tanpa mengubah makna dan mengubah aitem *favorable* menjadi aitem *unfavorable* dengan bantuan *profesional judgment* sehingga diperoleh 72 aitem; kemudian melakukan uji coba kedua kepada 63 orang.

## 2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem dilakukan untuk melihat sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki atribut dengan individu atau kelompok yang tidak memiliki atribut yang akan diukur (Azwar, 2009). Uji coba daya beda aitem pada alat ukur *Virtue* dilakukan pada uji coba II yang melibatkan 63 responden dengan daya diskriminasi minimal 0,25 (Spatz, 2005). Pada alat ukur Kepuasan Hidup pengujian daya beda aitem dilakukan pada uji coba I pada 117 subjek dengan batasan minimal daya diskriminasi yakni 0,195 (Spatz, 2005).

## 3. Reliabilitas Alat Ukur

### 3.1 Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur *Virtue*

Tabel 3 Hasil Uji Coba Alat Ukur Pada Tiap *Virtue*

No	<i>Virtue</i> /Karakter	Jumlah aitem awal	Reliabilitas	Daya diskriminasi	Kesimpulan	Jumlah aitem akhir
<i>Virtue wisdom</i>						
1	Kreativitas	3	0,494	0,300-0,358	3 aitem lulus	3
2	Keingintahuan	3	0,496	0,216-0,40	2 aitem lulus	2
3	Keterbukaan	3	0,179	0,011-0,183	Tidak ada aitem lulus	-
4	Kecintaan belajar	3	0,537	0,268-0,489	3 aitem lulus	3
5	Perspektif	3	0,527	0,157-0,447	2 aitem lulus	2
	<b>Total aitem</b>		<b>0,795</b>	<b>0,333-0,587</b>		<b>10</b>
<i>Virtue courage</i>						
6	Keberanian	3	0,621	0,359-0,494	3 aitem lulus	3
7	Kegigihan	3	0,386	0,156-0,340	2 aitem lulus	2
8	Integritas	3	0,617	0,314-0,54	3 aitem lulus	3
9	Vitalitas	3	0,386	0,151-0,379	2 aitem lulus	2
	<b>Total aitem</b>		<b>0,821</b>	<b>0,376-0,585</b>		<b>10</b>
<i>Virtue humanity</i>						

10	Kasih sayang	3	0,689	0,496-0,528	3 aitem lulus	3
11	Kebaikan	3	0,221	0,043-0,232	Tidak ada aitem lulus	-
12	Kecerdasan bermasyarakat	3	0,283	-0,093-0,380	2 aitem lulus	2
	<b>Total aitem</b>		<b>0,744</b>	<b>0,442-0,654</b>		<b>5</b>
<b><i>Virtue justice</i></b>						
13	<i>Citizenship</i>	3	-0,270	-0,156- - 0,013	Tidak ada aitem lulus	-
14	Keadilan	3	0,333	-0,032-0,366	1 aitem lulus	1
15	Kepemimpinan	3	0,504	0,240-0,437	2 aitem lulus	2
	<b>Total aitem</b>		<b>0,574</b>	<b>0,370-0,444</b>		<b>3</b>
<b><i>Virtue temperance</i></b>						
16	Pengampunan dan belas kasih	3	0,145	-0,093-0,191	2 aitem lulus	2
17	Kerendahan hati/kesederhanaan	3	0,456	0,179-0,405	2 aitem lulus	2
18	Kehati-hatian	3	0,535	0,299-0,388	3 aitem lulus	3
19	Pengaturan diri	3	0,597	0,361-0,455	3 aitem lulus	3
	<b>Total aitem</b>		<b>0,747</b>	<b>0,277-0,516</b>		<b>10</b>
<b><i>Virtue transcendence</i></b>						
20	Apresiasi terhadap keindahan	3	0,247	0,063-0,232	Tidak ada aitem lulus	-
21	Berterima kasih	3	0,194	0,060-0,183	Tidak ada aitem lulus	-
22	Harapan	3	0,181	0,001-0,269	2 aitem lulus	2
23	Humor	3	0,706	0,414-0,634	3 aitem lulus	3
24	Spiritualitas	3	0,328	0,020-0,320	2 aitem lulus	2
	<b>Total aitem</b>		<b>0,796</b>	<b>0,357-0,629</b>		<b>7</b>

Adapun *blue-print* alat ukur *virtue* sebelum dan sesudah uji coba yakni:

Tabel 4 *Blue-print* Alat Ukur *Virtue* Sebelum Dan Sesudah Uji Coba

No	Virtue/Karakter	Nomor Item			
		Sebelum		Sesudah	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Kreativitas	1, 6, 11	-	1, 6, 11	-
2	Keingintahuan	7, 12	2	7, 12	-
3	Keterbukaan	3, 13	8	-	-
4	Kecintaan Belajar	4, 9, 14	-	4, 9, 14	-
5	Perspektif	5, 10	15	5, 10	-
	<b><i>Virtue wisdom</i></b>	<b>1,3,4,5,6,7,9,10,11,12,13,14</b>	<b>2,8,15</b>	<b>1,4,5,6,7,9,10,11,12,14</b>	<b>-</b>
6	Keberanian	1,5,9	-	1,5,9	-
7	Kegigihan	2,6,10	-	2,6	-
8	Integritas	3,7,11	-	3,7,11	-

9	Vitalitas	4,8,12	-	8,12	-
	<b><i>Virtue courage</i></b>	<b>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12</b>	-	<b>1,2,3,5,6,7,8,9,11,12</b>	-
10	Kasih Sayang	1,7,8	-	1,7,8	-
11	Kebaikan	2	3,6	-	-
12	Kecerdasan bermasyarakat	4,5	9	4,5	-
	<b><i>Virtue Humanity</i></b>	<b>1,2,4,5,7,8</b>	<b>3,6,9</b>	<b>1,4,5,7,8</b>	-
13	<i>Citizenship</i>	1,8	5	-	-
14	Keadilan	2	3,7	3	-
15	Kepemimpinan	4,6	9	4,6	-
	<b><i>Virtue Justice</i></b>	<b>1,2,4,6,8</b>	<b>3,5,7,9</b>	<b>3,4,6</b>	-
16	Pengampunan dan belas kasih	1,5,9	-	1,5	-
17	Kerendahan hati	6,10	2	6	2
18	Kehati-hatian	3, 7, 11	-	3, 7, 11	-
19	Pengaturan diri	4,8	12	4,8	12
	<b><i>Virtue Temperance</i></b>	<b>1,3,4,5,6,7,8,9,10,11</b>	<b>2,12</b>	<b>1,3,4,5,6,7,8,11</b>	<b>2,12</b>
20	Apresiasi terhadap keindahan	1,6	11	-	-
21	Berterima kasih	7,12	2	-	-
22	Harapan	3,13	8	3,13	-
23	Humor	4,9,14	-	4,9,14	-
24	Spiritualitas	10,15	5	10,15	-
	<b><i>Virtue Transendence</i></b>	<b>1,3,4,6,7,9,10,12,13,14,15</b>	<b>2,5,8,11</b>	<b>3,4,9,10,13,14,15</b>	

Alat ukur *virtue* yang telah diuji coba mengalami penomoran ulang untuk pengambilan data yang sesungguhnya. Jumlah aitem yang dijadikan alat ukur penelitian adalah sebanyak 45 aitem dengan koefisien reliabilitas dan nilai daya diskriminasi masing-masing *virtue* adalah:

Tabel 5 Reliabilitas dan Daya Diskriminasi *Virtue*

<i>Virtue</i>	Reliabilitas	Daya Diskriminasi
<i>Wisdom</i>	0,795	0,33 – 0,58
<i>Courage</i>	0,821	0,37 – 0,58
<i>Humanity</i>	0,744	0,44 – 0,65
<i>Justice</i>	0,574	0,37 – 0,44
<i>Temperance</i>	0,747	0,27 – 0,51
<i>Transendence</i>	0,796	0,35 – 0,62

### 3.2 Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Kepuasan Hidup

Hasil uji coba alat ukur kepuasan hidup terhadap 117 orang menghasilkan

nilai koefisien reliabilitas *alpha* yakni 0,817 dengan nilai daya diskriminasi aitem yang bergerak dari 0,309-0,802. Dengan demikian kelima aitem pada alat ukur kepuasan hidup yang diujicobakan dinyatakan lulus uji.

## **F. Prosedur Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis data.

### **1. Tahap Persiapan**

- a. Peneliti melakukan studi literatur untuk mengkaji teori dan menemukan alat ukur yang sesuai dengan *virtue* dan kepuasan hidup yang telah ada sebelumnya. Peneliti menemukan alat ukur yang sering digunakan yakni *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) oleh Diener untuk mengukur kepuasan hidup dan VIA-IS milik Peterson dan Seligman untuk mengukur kekuatan karakter.
- b. Sebelum merancang alat ukur *virtue*, survey dilakukan kepada 15 orang masyarakat umum untuk mengumpulkan indikator perilaku pada setiap *virtue*.
- c. Pembuatan alat ukur  
Alat ukur *virtue* dirancang sendiri oleh peneliti berdasarkan teori *virtue* dan kekuatan karakter oleh Peterson dan Seligman (2004). Sementara untuk alat ukur kepuasan hidup, peneliti menggunakan alat ukur *Satisfaction with Life Scale* oleh Diener (1985) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sihombing (2011). Pengukuran *virtue* dan kepuasan hidup disajikan dalam bentuk kuesioner. Alat ukur *virtue* yang belum diujicobakan berisi 120 aitem dimana setiap karakter terdiri dari 5 aitem yang diperoleh melalui dan analisis bersama dosen pembimbing.
- d. Uji coba alat ukur  
Uji coba alat ukur *virtue* dan kepuasan hidup dilakukan kepada 117 orang.. Pada alat ukur kepuasan hidup, 5 aitem yang ada lulus uji dan memenuhi daya diskriminasi minimal. Akan tetapi, pada alat ukur *virtue*, penyebaran jawaban responden hanya terpusat di rentang sangat sesuai, sesuai, dan agak sesuai sehingga aitem yang ada diperbaiki dan diperoleh jumlah aitem sebanyak 72 aitem. Kemudian, alat ukur ini diuji coba kembali kepada 63 orang.
- e. Penyusunan alat ukur penelitian  
Setelah melakukan uji coba maka diperoleh item-aitem yang valid dan reliabel yang kemudian disajikan dalam alat ukur penelitian.

### **2. Tahap Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan memberikan alat ukur kepada 112 orang etnis India Tamil yang memenuhi karakteristik sampel. Dalam penyebaran alat ukur, peneliti secara langsung menjumpai subjek penelitian dan meminta kesediaan untuk mengisi alat ukur. Peneliti juga menitipkan alat ukur kepada orang lain yang memahami metode pemberian alat ukur. Jumlah alat ukur yang disebar sebanyak 145 eksemplar, akan tetapi jumlah alat ukur yang memenuhi persyaratan untuk diikutsertakan dalam proses pengolahan data hanya 112 eksemplar.

### 3. Tahap Analisis Data

Ada beberapa hal yang dilakukan dalam proses analisa data , yakni :

- a. Mengecek kembali data yang telah terkumpul, termasuk menyesuaikan data dengan karakteristik subjek yang telah ditetapkan peneliti
- b. Memberi nomor urut subjek
- c. Menskoring jawaban subjek terhadap alat ukur
- d. Jawaban subjek diskoring kemudian ditabulasi, memasukkannya ke SPSS dan melakukan pengolahan data dengan bantuan SPSS *version 16.0 for windows*

### G. Uji Normalitas dan Uji Linearitas

Sebelum analisa data dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi penyebaran data dalam penelitian pada setiap variabel terdistribusi secara normal (Field, 2009). Uji normalitas dilakukan dengan metode statistika *One Sample Kolmogorov-Smirnov* test. Menurut Feield (2009), jika nilai signifikan  $\geq 0,05$  menunjukkan bahwa sebaran data adalah normal.

#### 2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada variabel *virtue* berhubungan secara linear atau nonlinear dengan data pada variabel kepuasan hidup (Field, 2009). Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan prosedur ANOVA. Kaidah yang digunakan yakni dengan memperhatikan nilai signifikansi pada *Linearity* dan *Deviation From Linearity*. Jika nilai hasil analisis pada *Sig Linearity*  $< 0,05$  dan nilai *Sig* pada *Deviation From Linearity* nilainya  $> 0,05$  maka hubungan antara kedua variabel tersebut merupakan hubungan yang linear.

### H. Metode Analisa Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik korelasional. Dalam penelitian ini, apabila data *virtue* dan kepuasan hidup berdistribusi normal maka metode analisis yang digunakan adalah pendekatan statistika parametrik yakni korelasi *Pearson Product Moment*. Akan tetapi, jika data tidak berdistribusi normal maka metode analisis yang digunakan adalah pendekatan statistika nonparametrik yakni korelasi *Kendall's tau*.

Sebagai analisa tambahan peneliti juga menentukan tingkat *virtue* subjek penelitian dalam kategori tinggi dan rendah, berdasarkan *mean* hipotetik dengan mempertimbangkan standar eror pengukuran untuk melihat besarnya variasi eror pengukuran pada kelompok subjek penelitian dan juga menghitung fluktuasi skor (Azwar, 2010). Kemudian untuk skor kepuasan hidup, adapun rumus pengkategorisasian yang digunakan yakni:

Tabel 6 Pengkategorian Kepuasan Hidup

<b>Rumus</b>	<b>Kategori</b>
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$	Tinggi

Keterangan :

X : Skor yang didapatkan oleh subjek

$\mu$  : *Mean* hipotetik

$\sigma$  : Standard deviasi

## **BAB IV**

### **ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan keseluruhan hasil penelitian. Pemaparan dalam bab ini diawali dengan memberikan gambaran umum subjek penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan analisa data penelitian sesuai dengan masalah yang akan dijawab serta analisa tambahan atas data yang ada.

#### **A. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah etnis India Tamil yang menetap di kota Medan, berusia minimal 18 tahun, serta mampu membaca dan menulis. Dari 112 orang etnis India Tamil yang berpartisipasi dalam penelitian ini dapat diperoleh gambaran subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, pekerjaan, status pernikahan, dan agama.

#### **1. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin**

Tabel 7 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

<b>Usia (Tahun)</b>	<b>Jumlah (N)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Laki-laki	49	43,8
Perempuan	63	56,2
Total	112	100

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa kebanyakan etnis India Tamil yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah perempuan yakni sejumlah 63 (56,2%) dan kemudian diikuti oleh laki-laki sejumlah 49 orang (43,8%).

#### **2. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia**

Tabel 8 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

<b>Usia (Tahun)</b>	<b>Jumlah (N)</b>	<b>Persentase (%)</b>
18 – 39	94	83,9
40 – 60	18	16,1
Total	112	100

Subjek dalam penelitian ini berasal dari rentang usia 18-60 tahun. Kelompok usia terbanyak dalam penelitian ini ditempati oleh kelompok rentang usia 18-39 tahun yakni sejumlah 94 orang (83,9%) dan diikuti oleh kelompok usia 40 – 60 tahun yakni 18 orang (16,1%).



### 3. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 9 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan Akhir	Jumlah (N)	Persentase (%)
SLTP	17	15,2
SLTA	48	42,9
D3	11	9,8
S1	34	30,4
S2	2	1,7
Total	112	100

Dari tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki subjek dalam penelitian ini adalah SLTP sampai S2. Kebanyakan subjek penelitian memiliki tingkat pendidikan terakhir SLTA yakni sejumlah 48 orang (42,9%) yang diikuti oleh kelompok kedua terbanyak yakni S1 yang berjumlah 34 orang (30,4%), kemudian SLTP sebanyak 17 orang (15,2%), D3 sebanyak 11 orang (9,8%), dan terakhir S2 sebanyak 2 orang (1,7%).

## B. HASIL PENELITIAN

Sebelum analisa data dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas untuk mengetahui apakah asumsi tes parametrik telah terpenuhi atau tidak dalam penelitian ini.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas penyebaran data pada variabel *virtue* dan variabel kepuasan hidup dilakukan dengan menggunakan metode statistika *One Sample Kolmogorov-Smirnov test*. Adapun hasil uji normalitas data penelitian pada *virtue wisdom, courage, humanity, justice, temperance, transcendence*, dan kepuasanhidup yakni:

Tabel 10 Hasil Uji Normalitas Variabel *Virtue* dan Kepuasan Hidup

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	
	Statistic	Sig.
<i>Wisdom</i>	0,098	0,001
<i>Courage</i>	0,079	0,084
<i>Humanity</i>	0,113	0,000
<i>Justice</i>	0,121	0,000
<i>Temperance</i>	0,132	0,000
<i>Transendence</i>	0,131	0,000
Kepuasan_Hidup	0,079	0,085

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai signifikansi pada *virtue wisdom* (0,001),

*humanity* (0,000), *justice* (0,000), *temperance* (0,000), *transendence* (0,000) berada < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data pada lima variabel tersebut tidak terdistribusi secara normal. Akan tetapi sebaliknya, nilai signifikansi pada *virtue courage* (0,084) dan kepuasan hidup (0,085) berada > 0,05 yang menunjukkan bahwa penyebaran data pada variabel *courage* dan kepuasan hidup terdistribusi secara normal. Dari hasil di atas, diketahui bahwa uji normalitas tidak terpenuhi pada semua variabel penelitian.

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas untuk memastikan bahwa variabel *virtue* memiliki hubungan yang linear dengan kepuasan hidup dilakukan dengan menggunakan prosedur ANOVA. Berikut hasil uji linearitas pada variabel *virtue* dan kepuasan hidup:

Tabel 11 Uji Linearitas Pada Variabel *Virtue* dan Kepuasan Hidup

Variabel	Sig. Linearity	Sig. Deviation From Linearity	Keterangan
Wisdom*Kepuasan Hidup	0,000	0,003	Tidak Linear
Courage*Kepuasan Hidup	0,001	0,092	Linear
Humanity*Kepuasan Hidup	0,001	0,094	Linear
Justice*Kepuasan Hidup	0,519	0,288	Tidak Linear
Temperance*Kepuasan Hidup	0,033	0,155	Linear
Transendence*Kepuasan Hidup	0,827	0,836	Tidak Linear

Hasil linearitas tersebut menunjukkan bahwa hubungan linear hanya terjadi pada variabel *courage* dengan kepuasan hidup, variabel *humanity* dengan kepuasan hidup, dan variabel *temperance* dengan kepuasan hidup dan tidak terjadi pada variabel *wisdom* dengan kepuasan hidup, *justice* dengan kepuasan hidup, dan *transendence* dengan kepuasan hidup.

Dari hasil uji normalitas dan linearitas terlihat bahwa kedua uji asumsi parametrik tidak terpenuhi pada semua variabel penelitian. Oleh karena itu, pengujian korelasi dengan pendekatan parametrik tidak dapat digunakan sehingga pendekatan analisa data yang dilakukan adalah pendekatan statistika nonparametrik yakni analisis *Kendall's tau* karena terdapat banyak nilai sebaran data frekuensi yang sama (lihat Lampiran B.2) pada suatu sebaran data yang menyebabkan banyaknya data yang memiliki rangking yang sama (Field, 2009).

## C. Hasil Utama Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Ho: tidak ada hubungan positif antara *virtue wisdom, courage, humanity, justice, temperance, dan transendence* dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang tinggal di kota Medan
- Ha: ada hubungan positif antara *virtue wisdom, courage, humanity, justice, temperance, dan transendence* dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang tinggal di kota Medan

Berikut adalah hasil pengolahan data pada *virtue* dan kepuasan hidup:

Tabel 12 Korelasi antara *Virtue* dengan Kepuasan Hidup

Variabel	Correlation Coefficient	Sig.(1-tailed)	Kesimpulan
<i>Wisdom</i> * Kepuasan Hidup	0,176	0,004	Berhubungan positif
<i>Courage</i> * Kepuasan Hidup	0,134	0,023	Berhubungan positif
<i>Humanity</i> * Kepuasan Hidup	0,200	0,002	Berhubungan positif
<i>Justice</i> * Kepuasan Hidup	-0,064	0,174	Tidak Berhubungan
<i>Temperance</i> * Kepuasan Hidup	0,252	0,000	Berhubungan positif
<i>Transcendence</i> * Kepuasan Hidup	-0,039	0,282	Tidak Berhubungan

Dari hasil pengolahan ditemukan bahwa ada 4 variabel *virtue* yang hubungan positif dengan kepuasan hidup yakni *wisdom*, *courage*, *humanity*, dan *temperance* sedangkan pada variabel *virtue justice* dan *transcendence* tidak ditemukan hubungan positif dengan kepuasan hidup. Jika diurutkan berdasarkan koefisien korelasi maka ditemukan besaran koefisien korelasi pada *virtue temperance* ( $r = 0,252$ ), diikuti oleh *humanity* ( $r = 0,200$ ), *wisdom* ( $r = 0,176$ ), dan terakhir *courage* ( $r = 0,134$ ).

#### D. PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis menemukan bahwa adanya hubungan positif antara *virtue wisdom*, *courage*, *humanity*, dan *temperance* dengan kepuasan hidup sedangkan pada *virtue justice* dan *transcendence* tidak ditemukan adanya hubungan positif dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang terlibat dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian yang memiliki *virtue wisdom*, *courage*, *humanity*, dan *temperance* yang kuat juga memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi, demikian pula sebaliknya. Sementara *virtue justice* dan *transcendence* tidak berkaitan dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil yang terlibat dalam penelitian ini. Temuan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh konteks sosiokultural yang dialami oleh etnis India Tamil sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Compton (2005) dan Diener (2009) bahwa budaya pada suatu masyarakat akan menimbulkan perbedaan keyakinan dan nilai, sehingga menyebabkan perbedaan dalam cara mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Berdasarkan nilai budaya, etnis India Tamil menilai pentingnya pendidikan, dimana hal ini terlihat dari tugas kehidupan bagi etnis India Tamil yang berusia 0 sampai 25 tahun adalah mencari pengetahuan dan kebenaran dalam hidup sehingga etnis Tamil tidak salah dalam menjalani hidup (Loon & Lal, 2005). Etnis India Tamil juga menilai bahwa pendidikan adalah cara utama untuk mencapai kesuksesan hidup dan bangkit dari keterpurukan ekonomi (Emsan, 2012). Nilai dan tugas ini tentunya akan menyebabkan berkembangnya dan pentingnya *virtue wisdom* pada etnis India Tamil.

*Virtue wisdom* dibentuk oleh karakter yang kekuatannya akan meningkat

searah dengan pendidikan yang ditempuh seseorang (Kokis dkk, dalam Peterson & Seligman, 2004). Pendidikan berkontribusi pada kepuasan hidup karena melalui pendidikan individu akan mendapatkan pengetahuan yang luas mengenai kehidupan dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupannya (Peterson & Seligman, 2004). Diener (2009) menyatakan bahwa semakin sering individu mampu menyelesaikan suatu masalah dan mampu mencapai tujuannya maka ia akan merasa mampu dan puas dengan dirinya dan kehidupannya sehingga kepuasan hidup akan terjaga. Selain itu, individu dengan pendidikan yang baik akan lebih dapat mencapai tujuan hidup mereka dan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan di sekitar mereka serta tidak mudah mengalami stress, selain itu pendidikan yang baik juga dihubungkan dengan pendapatan dan status pekerjaan yang lebih baik sehingga kepuasan hidup individu tetap terjaga (Clark & Oswald, dalam Diener, 2009). Dengan begitu dapat dipahami jika *wisdom* berhubungan positif dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil dalam penelitian ini.

Pengujian lebih lanjut berdasarkan karakter pembentuk *virtue wisdom* ditemukan dua karakter yakni Kreativitas dan Perspektif berhubungan positif dengan kepuasan hidup. Dalam kehidupannya, etnis India Tamil percaya bahwa ketika mereka dapat menampilkan menampilkan perilaku yang berhubungan dengan kreativitas maka hal itu dianggap sebagai inspirasi dari Tuhan dan menjadi keberkahan dalam hidup (Loon & Lal, 2005). Hal ini menyebabkan pentingnya karakter kreativitas bagi etnis India Tamil. Hubungan karakter kreativitas dengan kepuasan hidup dapat dipahami melalui pendapat Peterson dan Seligman (2004) bahwa kreativitas merupakan suatu perilaku *coping* untuk menghindari kecenderungan patologis dengan cara mengubah suatu kelemahan menjadi potensi pribadi sehingga individu merasa dirinya mampu dan tidak terjadi kondisi patologis dalam diri yang dapat mengurangi kepuasan hidup.

Berdasarkan nilai budaya, dalam *Thirukural* yang berisi kumpulan dongeng, puisi dan cerita pendek etnis India Tamil, ditemukan banyak berisi mengenai bagaimana menjalani kehidupan yang baik dengan mencari dan mengenali makna dari peristiwa yang telah terjadi yang mana nilai ajaran tersebut membentuk karakter perspektif pada etnis India Tamil (Loon & Lal, 2005). Adapun hubungan antara perspektif dan kepuasan hidup dapat dijelaskan bahwa orang yang memiliki perspektif tinggi akan dapat memaknai hidupnya dan mengenal tujuan hidupnya sehingga walaupun mereka merasakan bahwa hidup mereka tidak sempurna, tapi mereka dapat menghargai kehidupan mereka dan mengerti makna dan arti dari segala sesuatu yang telah terjadi pada mereka sehingga kepuasan hidup tetap terjaga (Peterson & Seliman, 2004; Diener, 2009).

Berdasarkan kategori data terlihat bahwa 61 orang berada di kategori *wisdom* yang kuat, 47 orang tidak terkategori, dan 4 orang di kategori *wisdom* yang lemah sehingga hal ini harus dapat dipertahankan mengingat *wisdom* berhubungan positif dengan kepuasan hidup. Pada karakter kreativitas, 24 orang yang berada di kategori kuat, 79 orang tidak terkategori, dan 9 orang di kategori lemah sehingga hal ini juga harus dipertahankan karena kreativitas berhubungan positif dengan kepuasan hidup. Pada karakter perspektif, 24 orang berada di kategori kuat, 72 orang tidak terkategori, dan 16 orang di kategori lemah. Hal ini menunjukkan karakter perspektif harus ditingkatkan oleh etnis India Tamil agar kepuasan hidup tetap terjaga.

Etnis India Tamil juga mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu percaya diri, tidak mudah takut pada keadaan, memiliki tekad yang kuat, dan hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini dilakukan agar anak menjadi mandiri dan menjalani hidup dengan sungguh-sungguh (Emsan, 2012). Nilai ajaran ini menempa etnis India Tamil untuk memiliki *virtue courage* dalam dirinya. *Virtue courage* dibentuk oleh karakter-karakter yang membuat individu dapat lebih mampu mengatasi stress, optimis, mampu berinteraksi dengan orang lain, memiliki suasana hati yang positif, selalu berusaha untuk memperbaiki diri dan mencapai kesuksesan, serta selalu bersemangat sehingga mereka tidak menemukan penyesalan dalam hidup mereka dan merasa walaupun hidup mereka tidak sempurna tetapi segala sesuatu berjalan dengan baik (Peterson & Seligman, 2004; Diener, 2009). Oleh karena itu, dapat dipahami jika *virtue courage* berhubungan positif dengan kepuasan hidup dalam penelitian ini.

Temuan lebih lanjut menemukan bahwa pada karakter pembentuk *courage* ditemukan bahwa Keberanian dan Vitalitas berhubungan positif dengan kepuasan hidup. Jika dilihat dari sisi budaya etnis India Tamil keberanian, kekuatan, dan semangat yang dimiliki oleh raja dan pahlawan-pahlawan untuk mempertahankan kebenaran dan menentang kejahatan menjadi *role model* yang diwariskan orang tua kepada anak melalui cerita-cerita, puisi, lagu, tarian, bahkan drama (Pang & Sng, 1991). Penghayatan *role model* ini membuat karakter keberanian dan vitalitas dinilai penting dan dimiliki oleh etnis India Tamil.

Keberanian merupakan kecenderungan untuk bertindak dalam situasi yang menakutkan, berbahaya dan penuh dengan resiko dalam usaha memperoleh suatu tujuan tertentu. Ketika seorang individu dapat mencapai tujuannya maka individu tersebut akan merasa dirinya mampu dan puas dengan kehidupannya (Frisch, 2006). Adapun pada karakter vitalitas ditemukan bahwa orang yang memiliki vitalitas tinggi biasanya akan menjalani kegiatan dan hidupnya dengan penuh energi dan menjalani hidup sebagai suatu petualangan sehingga mereka selalu menemukan ketertarikan dan kebahagiaan dalam kehidupan mereka (Peterson & Seligman, 2004). Dengan begitu dapat dipahami jika karakter keberanian dan vitalitas berhubungan positif dengan kepuasan hidup pada penelitian ini.

Berdasarkan kategori data terlihat bahwa 88 orang di kategori *courage* yang kuat, 21 orang tidak terkategori, dan 3 orang di kategori *courage* yang lemah sehingga hal ini harus dapat dipertahankan mengingat *courage* berhubungan positif dengan kepuasan hidup. Pada karakter keberanian, 61 orang yang berada di kategori kuat, 47 orang tidak terkategori, dan 4 orang di kategori lemah, sedangkan pada karakter vitalitas, 44 orang berada di kategori kuat, 60 orang tidak terkategori, dan 8 orang di kategori lemah. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan pada kedua karakter ini harus dipertahankan karena keberanian dan vitalitas berhubungan positif dengan kepuasan hidup.

Berkaitan dengan konteks kultural etnis India Tamil, etnis ini memiliki falsafah hidup yakni “*Yathum Ure, Yawerum Kellir*” yang berarti bahwa etnis India Tamil harus selalu menjaga budaya dan tingkah laku mereka dengan membina hubungan baik dan saling tolong menolong dengan masyarakat dimanapun mereka tinggal sehingga tidak menimbulkan perselisihan yang dapat mengurangi perasaan aman dalam hubungan bermasyarakat (Florence, 2011). Falsafah di atas menggambarkan bagaimana pentingnya *virtue humanity* pada etnis India Tamil sehingga *virtue* ini

harus dilaksanakan oleh etnis India Tamil dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan falsafah tersebut dalam kehidupan sehari-hari juga menyebabkan terbentuknya karakter kasih sayang dan kecerdasan bermasyarakat pada etnis India Tamil.

Adanya hubungan positif antara *virtue humanity* dengan kepuasan hidup dijelaskan oleh Fordyce (Diener, 2009), dimana ia berpendapat bahwa penggunaan *virtue humanity* yang melibatkan kontak sosial dalam penggunaannya merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepuasan hidup. Dengan adanya kontak sosial yang baik dengan sesama teman dan orang sekitar maka individu akan memperoleh dan membentuk perasaan cinta dan kepedulian, dimana perasaan tersebut merupakan salah satu prediktor kuat bagi kepuasan hidup seseorang (Anderson & Freadman, dalam Diener, 2009).

Penemuan lebih lanjut juga menemukan bahwa karakter Karakter Kasih Sayang dan Kecerdasan Bermasyarakat yang merupakan pembentuk *virtue humanity* juga berhubungan positif dengan kepuasan hidup karena individu yang memiliki kasih sayang dan kecerdasan bermasyarakat akan memiliki banyak teman dan menerima banyak dukungan dari teman dan keluarga mereka sehingga mereka akan puas dengan kehidupan mereka (Peterson & Seligman, 2004). Hal ini juga sesuai dengan ajaran etnis India Tamil untuk saling tolong menolong dan membina hubungan baik dengan semua orang agar tercipta kerukunan dan rasa aman dalam hidup bermasyarakat (Florence, 2011).

Berdasarkan kategori data *humanity* terlihat bahwa 67 orang di kategori *humanity* kuat, 43 orang tidak terkategori, dan 2 orang di kategori *humanity* lemah sehingga hal ini harus dapat dipertahankan mengingat *humanity* berhubungan positif dengan kepuasan hidup. Pada karakter kasih sayang, 83 orang yang beradadi kategori kuat, 25 orang tidak terkategori, dan 4 orang di kategori lemah. Begitu juga pada karakter kecerdasan bermasyarakat, 34 orang berada di ketegori kuat, 76 orang tidak terkategori, dan 2 orang di kategori lemah sehingga keadaan pada kedua karakter ini harus dipertahankan karena kasih sayang dan kecerdasan bermasyarakat berhubungan positif dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil dalam penelitian ini.

Etnis India Tamil mengenal praktik meditasi, dimana mereka percaya melalui meditasi dapat tercipta *atman* (jiwa) yang baik yakni individu yang memiliki kemampuan pengaturan emosi. Dalam ajaran India Tamil, pencapaian *atman* (jiwa) yang baik menyebabkan individu akan menjadi individu yang lebih baik daripada sebelumnya sehingga mereka meyakini bahwa nantinya mereka akan mengalami reinkarnasi kembali sebagai orang yang lebih baik (Loon & Lal, 2005). Melalui ajaran-ajaran tersebut dapat dipahami jika etnis India Tamil mengembangkan *virtue temperance* dalam kehidupannya karena adanya kepercayaan dengan memiliki *virtue* ini etnis India Tamil dapat berinkarnasi menjadi lebih baik dari sebelumnya.

*Temperance* merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur emosi dan tindakan dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan *virtue* ini seseorang akan memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan cara yang baik dan hati-hati dengan menghindari hal yang salah sehingga tidak akan muncul penyesalan dalam hidup yang membuat individu akan merasa lebih bahagia, lebih produktif, dan lebih sukses sehingga mereka akan mencapai kehidupan yang baik dan memuaskan (Peterson & Seligman, 2004). Oleh karena itu dapat dipahami jika *virtue temperance* berhubungan positif dengan kepuasan hidup pada penelitian ini.

Pada *virtue temperance* ditemukan bahwa karakter Kehati-Hatian dan Pengaturan Diri juga berhubungan positif dengan kepuasan hidup. Melalui praktik meditasi diri pada etnis India Tamil maka individu akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan memutuskan tindakan mana yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan sehingga akhirnya akan tercipta *atman* (jiwa) yang baik yakni individu yang mampu mengatur emosi dan tindakannya dalam setiap aktivitasnya sehari-hari (Loon & Laal, 2005). Melalui praktik meditasi tersebut dapat dipahami jika karakter kehati-hatian dan pengaturan diri dimiliki oleh etnis India Tamil.

Peterson dan Seligman (2004) menyatakan bahwa kehati-hatian diartikan sebagai bentuk penalaran praktis yang membantu individu mencapai tujuan jangka panjang dengan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang diambil sehingga nantinya tidak akan menimbulkan penyesalan yang dapat menurunkan kepuasan hidup. Adapun karakter pengaturan diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatur perasaan dan perilaku. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengontrol suatu perilaku dan suatu peristiwa akan berpengaruh pada *subjective well being* (Diener, 2009).

Hasil penelitian lebih lanjut juga menemukan adanya hubungan negatif antara Kerendahan Hati yang merupakan karakter pembentuk *virtue temperance* dengan kepuasan hidup. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pemuka etnis India Tamil, Bapak Moses Allegesan, pada Kamis, 24 Mei 2012, dikatakan bahwa etnis India Tamil terkadang lebih memilih untuk tidak terlalu menunjukkan kelemahan dan kekurangan mereka pada sesama etnis India Tamil, misalnya dalam menjual rumah, mereka lebih memilih untuk menjual rumah dengan etnis lain karena beranggapan akan lebih bergengsi jika dapat menjual rumah dengan etnis lain. Hal di atas kelihatannya menyebabkan terhambatnya perkembangan kerendahan hati pada etnis India Tamil. Akan tetapi hal ini belum dapat menggambarkan dengan lebih jelas bagaimana hubungan negatif ini terjadi.

Berdasarkan kategori data *temperance* terlihat bahwa 56 orang di kategori kuat, 54 orang tidak terkategori, dan 2 orang di kategori lemah sehingga hal ini harus dapat dipertahankan mengingat *temperance* berhubungan positif dengan kepuasan hidup. Pada karakter kehati-hatian, 101 orang yang berada di kategori kuat, 9 orang tidak terkategori, dan 2 orang di kategori lemah. Begitu juga pada karakter pengaturan diri, 33 orang berada di kategori kuat, 76 orang tidak terkategori, dan 3 orang di kategori lemah sehingga keadaan pada kedua karakter ini harus dipertahankan karena kehati-hatian dan pengaturan diri berhubungan positif dengan kepuasan hidup.

Peterson dan Seligman (2004) mengatakan walaupun secara umum karakter berhubungan dengan kepuasan hidup seseorang akan tetapi kemungkinan bisa saja tidak semua karakter yang ada berkontribusi dalam kehidupan seseorang. Meskipun begitu, jika budaya dan masyarakat menganggap karakter tersebut sebagai sesuatu yang bernilai moral maka karakter tersebut tetap dinilai positif.

Tidak adanya hubungan positif antara *virtue justice* dengan kepuasan hidup menjelaskan alasan etnis India Tamil yang mengalami diskriminasi tetap dapat merasa puas dengan hidup mereka di kota Medan. Akan tetapi etnis India Tamil tetap mengembangkan *virtue* ini, sesuai dengan ajaran *Kharmaphala* tentang perbuatan buruk akan mendapatkan hukuman, dan perbuatan baik akan mendapatkan hasil positif. Pelaksanaan *dharma* yakni aturan-aturan hukum yang harus dilaksanakan untuk menjaga keseimbangan hak dan kewajiban setiap individu juga membantu

etnis India Tamil untuk mengembangkan *virtue* ini.

Pada etnis India Tamil walaupun *transcendence* tidak berhubungan dengan kepuasan hidup akan tetapi masyarakat India Tamil tetap mengembangkan *virtue* ini. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata *virtue* ini adalah yang paling tinggi dari *virtue* lainnya. Hal ini bisa jadi berhubungan dengan penggunaan *transcendence* yang biasanya dilakukan melalui ritual-ritual Hinduisme merupakan salah satu cara untuk tetap mempertahankan kebudayaan etnis India Tamil di tengah - tengah budaya lain yang ada di kota Medan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Florence (2011) pelaksanaan ritual Hinduisme merupakan salah satu cara untuk tetap mewariskan dan mempertahankan budaya etnis India Tamil di kota Medan.

Hal yang menarik pada *virtue transcendence*, walaupun secara umum *virtue* ini tidak berhubungan dengan kepuasan hidup akan tetapi Harapan yang merupakan karakter pembentuk *transcendence* berhubungan dengan kepuasan hidup pada penelitian ini. Harapan mengandung pengertian mengharapakan bahwa hal yang terbaik akan terjadi di masa depan sehingga individu akan berusaha untuk mencapai hal tersebut, serta percaya bahwa masa depan yang lebih baik adalah sesuatu yang dapat diraih sehingga individu akan selalu optimis dalam kehidupannya (Seligman, 2004; Diener, 2009).

Berdasarkan wawancara dengan tokoh India Tamil, Bapak Chandra Boss, pada 28 Oktober 2011, dikatakan bahwa etnis India Tamil di kota Medan saat ini berusaha agar kehidupan mereka menjadi lebih baik dengan cara mencapai pendidikan yang lebih baik dan tetap berhubungan baik dengan etnis lainnya. Dengan begitu dapat dipahami jika karakter harapan terbentuk pada etnis India Tamil dan berhubungan positif dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil dalam penelitian ini.

Berdasarkan kategori data, sebanyak 55 orang memiliki harapan yang kuat, 57 orang tidak terkategori, dan tidak satupun yang memiliki harapan yang lemah sehingga hal ini harus dapat dipertahankan mengingat harapan berhubungan positif dengan kepuasan hidup.

Hasil pengolahan data lebih lanjut menunjukkan bahwa secara umum *mean* empirik skor kepuasan hidup lebih tinggi daripada *mean* hipotetik yang diperkirakan oleh alat ukur, begitu juga dengan *mean* empirik pada setiap aspek kepuasan hidup juga lebih tinggi daripada *mean* hipotetik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum subjek penelitian memiliki kepuasan hidup yang tinggi dimana secara kognitif subjek penelitian menilai bahwa kehidupan mereka berjalan baik dan memuaskan pada semua aspek kepuasan hidup. Dari 112 subjek penelitian, ditemukan bahwa 54 orang (48,2%) dikategorikan pada kelompok yang memiliki kepuasan hidup tinggi, 54 orang (48,2%) dikategorikan pada kelompok yang memiliki kepuasan hidup yang sedang, dan 4 orang subjek (3,6%) dikategorikan memiliki kepuasan hidup yang rendah.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa secara umum etnis India Tamil memiliki kekuatan *virtue wisdom, courage, humanity, justice, temperance, dan transcendence* yang kuat. Hal ini terlihat dari *mean* empirik pada keenam *virtue* ini lebih tinggi daripada *mean* empirik yang diperkirakan oleh alat ukur.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan kesimpulan dan hasil dari penelitian kemudian saran-saran yang dapat berguna bagi penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisa dan interpretasi data maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengujian hipotesis, ditemukan bahwa etnis India Tamil dalam penelitian ini yang memiliki *virtue wisdom, courage, humanity, dan temperance* yang kuat juga memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi, demikian pula sebaliknya, sedangkan *virtue justice* dan *transcendence* tidak berkaitan dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil dalam penelitian ini.
2. Jika dilihat dari tiap-tiap *virtue*:
  - a. *Virtue wisdom* berhubungan positif dengan kepuasan hidup, dimanamenurut etnis India Tamil pendidikan dan pengetahuan merupakan suatu cara untuk mencari kebenaran dalam hidup. Ada dua karakter pembentuk *wisdom* yang berhubungan positif dengan kepuasan hidup yakni kreativitas dan keberanian.
  - b. *Virtue courage* berhubungan positif dengan kepuasan hidup, sesuai dengan ajaran etnis India Tamil untuk selalu percaya diri, memiliki tekad yang kuat dan hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Ada dua karakter pembentuk *courage* yang berhubungan positif dengan kepuasan hidup yakni keberanian dan vitalitas.
  - c. *Virtue humanity* berhubungan positif dengan kepuasan hidup, sesuai dengan falsafah hidup etnis India Tamil yakni "*Yathum Ure, Yawerum Kellir*" yang berarti etnis India Tamil harus selalu menjaga tingkah laku dengan membina hubungan baik dan saling tolong menolong. Ada dua karakter pembentuk *humanity* yang berhubungan positif dengan kepuasan hidup yakni kasih sayang dan kecerdasan sosial.
  - d. *Virtue justice* tidak berhubungan dengan kepuasan hidup. Meskipun begitu, etnis India Tamil tetap mengembangkan *virtue* ini, sesuai dengan ajaran *Kharmaphala* dan *dharma* bahwa adanya hukum sebab akibat serta aturan hukum dan agama yang harus dilaksanakan agar individu selalu menjunjunghak dan kewajiban orang lain
  - e. *Virtue temperance* berhubungan positif dengan kepuasan hidup pada etnis India Tamil, sesuai dengan adanya ajaran *upanishads* mengenai meditasi diri untuk mencapai pengaturan diri yang lebih baik. Ada dua karakter pembentuk *temperance* yang berhubungan positif dengan kepuasan hidup yakni kehati-hatian dan pengaturan diri.
  - f. *Virtue transcendence* tidak berhubungan dengan kepuasan hidup. Meskipun begitu, etnis India Tamil tetap mengembangkan *virtue* ini, sesuai dengan

kepercayaan etnis India Tamil bahwa keharmonisan dengan alam dan lingkungan merupakan bagian dari keagamaan yang harus dilaksanakan. Walaupun secara umum *virtue transcendence* tidak berhubungan positif dengan kepuasan hidup tetapi salah satu pembentuk *transcendence* yakni harapan berhubungan dengan kepuasan hidup.

3. Secara umum etnis India Tamil dalam penelitian ini memiliki penilaian kognitif akan kepuasan hidupnya secara keseluruhan terhadap hal-hal yang telah dilakukan dalam kehidupannya dengan baik dan memuaskan.
4. Secara umum etnis India Tamil dalam penelitian ini memiliki *virtue wisdom, courage, humanity, justice, temperance*, dan *transcendence* yang kuat.

## B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan di atas, peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi perkembangan studi mengenai *virtue* dan kepuasan hidup.

### 1. Saran Metodologis

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian sejenis atau untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, hendaknya memperhatikan halberikut, yakni :

- a. Alat ukur *virtue* yang digunakan dapat mengukur *virtue* secara keseluruhan, tetapi hanya mengukur 19 karakter dari 24 karakter yang ada. Ada 5 karakter yang tidak terukur dalam alat ukur ini yakni karakter Keterbukaan Pikiran, Kebaikan, Kependudukan, Apresiasi terhadap Keindahan, dan Berterima Kasih sehingga hal ini menjadi keterbatasan alat ukur dan keterbatasan penelitian. Oleh karena itu, sebaiknya alat ukur diperbaiki dengan menemukan dan menyusun aitem yang dapat mengukur 5 karakter yang tidak terukur tersebut.
- b. Melihat penyebaran jawaban yang terpusat pada jawaban sangat setuju, setuju, dan agak setuju pada alat ukur *Virtue* maka sebaiknya alat ukur ini diperbaiki dengan mengevaluasi kembali aitem-aitem yang ada pada alat ukur ini. Selain itu, penambahan jumlah aitem pada alat ukur juga sangat disarankan sebagai upaya untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas alat ukur.
- c. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara *virtue wisdom, courage, humanity*, dan *temperance* pada etnis India Tamil dalam penelitian ini sehingga disarankan untuk ke depannya penelitian selanjutnya dapat lebih melihat besarnya pengaruh *virtue-virtue* tersebut terhadap peningkatan kepuasan hidup pada etnis India Tamil di kota Medan.

### 2. Saran Praktis

- a. Bagi etnis India Tamil  
Penelitian ini melibatkan 112 etnis India Tamil di kota Medan yang bersedia mengisi kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya yang dimiliki oleh etnis India Tamil dapat membantu peningkatan kepuasan hidup pada etnis India Tamil. Oleh karena itu nilai-nilai budaya tersebut patut

dipertahankan, ditingkatkan, dan diwariskan kepada generasi etnis India Tamil selanjutnya melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak sejak dini serta melalui cerita-cerita, puisi, lagu, tarian, drama, ritual-ritual agama dan kebudayaan, institusi-institusi, serta pemberian peran model yang baik.

b. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian menggambarkan bahwa faktor budaya berperan besar dalam membentuk karakter individu, sehingga individu dari budaya yang berbeda dapat memiliki karakter yang berbeda pula. Indonesia secara umum dan kota Medan secara khusus, terdiri dari beragam budaya sehingga dalam hidup berdampingan antar budaya, diharapkan masyarakat semakin menyadari dan memahami perbedaan individu yang berasal dari budaya yang berbeda dan menjadikan perbedaan dalam keragaman sebagai suatu hal positif dalam menilai kehidupan yang lebih baik dan memuaskan

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2009). *Reliabilitas dan Validitas* (Cetakan IX). Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi* (Cetakan XIII). Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bangkaru, M. (2001). *Handbook to North Sumatra Indonesia*. Banda Aceh : Penerbit Balohan.
- Brdar, I & Kashdan, B.T. (2010). Character strengths and well-being in Croatia: An empirical investigation of structure and correlates. *Journal of Research in Personality*, No. 44, 151–154
- Carr, A. (2004). *Happiness and Human Strengths*. New York : Brunner- Routledge.
- Compton, W.C. (2005). *An Introduction to Positive Psychology*. Belmont : Thomson Wadsworth.
- Diener, E & Biswar-Diener, R. (2008). *Happiness : Unlocking The Mysteries of Psychological Wealth*. Singapore : Blackwell Publishing.
- Diener, E. (2009). *The Science of Well Being: The Collected Works of Ed Diener*. USA : Springer.
- Diener, E. (2009). *Culture and Well Being : The Collected Works of Ed Diener*. USA : Springer.
- Emsan. (2012). *Rahasia Bisnis Orang Cina, Arab, dan India*. Jogjakarta : Diva Press
- Eid, M. & Larsen, R.J. (2008). *Ed Diener and The Science of Subjective Well Being*. USA : the Guilford Press
- Etnis Tamil Bagian dari Multikulturalisme, Waspada Online <http://cyberdharma.net/v2/index.php/5f9b45efe9dda200f94ebdbd7505718/7e7b2fff7be0e90486dd96bce55514aa/61ca7ad5dc0a5d94160cf37f7fd60134/293-etnis-tamil-bagian-dari-multikulturalisme>, diunduh pada 24 November 2011
- Field, A. (2009). *Discovering Statistic using SPSS (3<sup>th</sup> ed)*. California : Sage Publication
- Florence, S. (2011). *Moral Ekonomi Pedagang Komunitas Etnik India* : Universitas Sumatera Utara
- Frisch, M. (2006). *Applying a Life Satisfaction Approach to Positive Psychology and Cognitive Therapy*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc
- Hadi, S (2004). *Metodologi Research : Jilid 1*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta
- Hogg, M.A., & Vaughn, G.M. (2002). *Social Psychology*. Harlow : Printice Hall.
- Howit, D & Craer,D (2011). *Introduction to Research Methods in Psychology*. England : Pearson.
- India Tamil Didiskriminasikan di Medan, Medan Warta, <http://ismkupastumpas.blogspot.com/2011/06/india-tamildidiskriminasikan-di-medan.html>, diunduh pada 24 November 2011
- Kobalen, A. S. (2004). *Idealnya Sebuah Perkawinan Hindhu Tamil*. Jakarta : Pustaka Mitra Jaya
- Loon, B.V. & Lal, V. (2005). *Introducing Hinduism*. Singapore : Tien Who Press Ltd
- Lubis, Z. (2005). *Kajian Awal Tentang Komunitas Tamil dan Punjabi di Medan* :

- Adaptasi dan Jaringan Sosial. *Jurnal Antropolgi Sosial Budaya Etnovisi*. Vol 1. No. 3.
- Mani, A. (1987). *Indian Settlement and Religious Accommodation in North Sumatera : A Reconnaissance*. Wisconsin Papers on Southeast Asia. No 5.
- Narvez, D & Lapsley, D. (2009) *Personality, Identity, and Character: Exploration in Moral Psychology*. New York : Cambridge University Press.
- Nuriah, T. (1990). *Asia Selatan dalam Sejarah*. Jakarta : Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Ovadia H.L. & Steger, M. (2010). Character strengths and well-being among volunteers and employees: Toward an integrative model. *The Journal of Positive Psychology*, 5 (6), 419-430.
- Pang, C.C. & Sng, E.K.B. (1991). *Church and Culture*. Singapore : Graduate Christian Fellowship
- Park, N, Peterson, C, & Seligman, M. (2004). Strengths of character and well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23 (5), 603-609
- Pavot, W & Diener, E. (1993). Review of the satisfaction with life scale. *Psychological Assessment*, 5 (2), 164-172
- Pervin, L, Cervone, D, & Jhon, O. (2005). *Personality Theory and Research*. USA: John Wiley & Sons, Inc
- Peterson, C. & Seligman, M. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. New York : Oxford University Press.
- Pina, P. (2010). *Peranan Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Hubungan yang Harmonis Antara Etnis Tamil & Non Tamil di Kelurahan Polonia* : Universitas Sumatera Utara
- Shevlin, M, Brusden, V & Miles, J.N.V (1998). Satisfaction with life scale : Analysis of factorial invariance, mean structures and reliability. *Personality and Individual Differences*, 25, 911-916
- Sihombing, H.M. (2011). *Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Life Satisfaction Pada Wanita Bekerja* : Universitas Sumatera Utara
- Spatz, C. (2005). *Basic Statistic*. (8 th ed). USA : Thomson Wadsworth
- Suprayitno (2005). *Medan Sebagai Kota Pembauran Sosio Kultur di Sumatera Pada Masa Kolonial Belanda*. Historisme Edisi Khusus (Lustrum). Edisi No. 21. Tahun X.
- Tucker, K, Ozer, D, Lyubomirsky, S, & Boehm, J (2006). Testing for measurement invariance in the satisfaction with life scale: A comparison of Russians and North Americans. *Social Indicators Research*, 78, 306- 341
- Wood, A, Joseph, S, & Maltby, J (2008). Gratitude uniquely predicts satisfaction with life : Incremental validity above the domains and facet of the five factor model. *Personality and Individual Differences*, 45, 49-5